IMBAUAN

KA'BAH

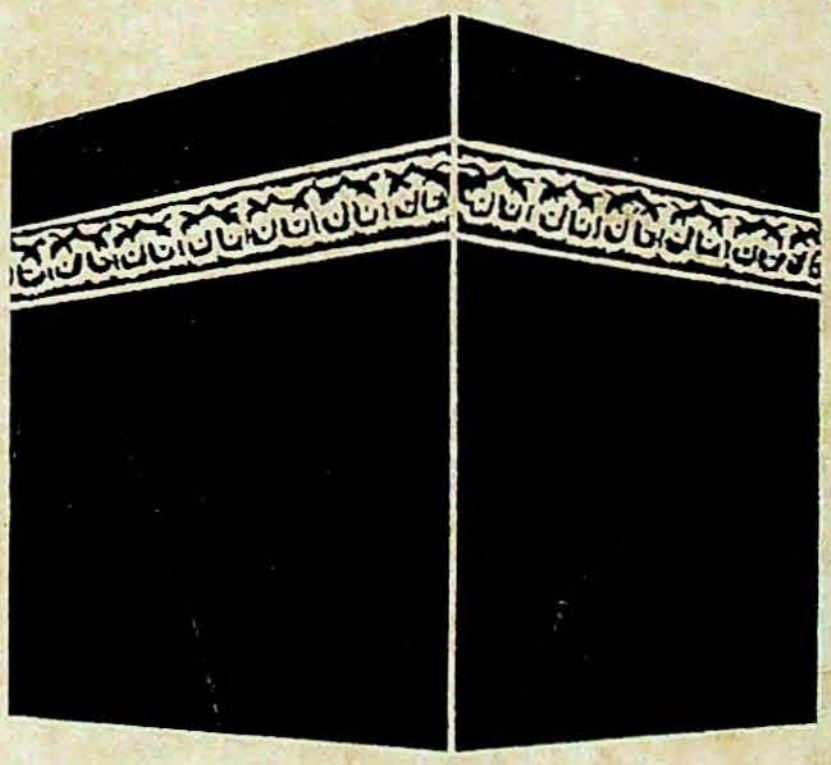

PERPUSTAKAAN MUSEUM
PUSAT

32 : -

330.

AK – SADJAK

N KE TANAH SUTJI

OLEH :

EMZITA



= Mengenai pengarang/penjair, E M Z I T A, dapat dibuat tjatatan sbb. :

1943 : Pimpinan H.P.T.C. bersama C. Israr dan Drs. Saidussjahar.

1943 : anggota pimpinan Ikatan Pentjinta Kemadjuan (I.P.K.) di S. Barat, bersama A. Damhuri dan Drs. Amura, cs.

1945 : angg. Pimp. Pemuda Indonesia (P.I. dan P.R.I.) di Pajakumbuh, bersama Makinuddin Hs. dan D.P. Sati Alimin cs.

1946 : Turut mendirikan organisasi Pengarang Angkatan Muda Indonesia (PAMI), bersama Alm. Anwar Rasjid dan Sazein Em. cs.

1946 : Muballigh, ang. Sekr. Madjelis Islam Tinggi Sumatera (MIT) bersama M.D.Dt. Palimokajo dan Fachruddin Hs. cs.

1947 : ang. Pimp. Gerakan Pemuda Islam Indonesia (G.P.I.I.) Sum. Teng. bersama Buchari Tamam dan Karim Halim cs.
- anggota Pen. Front Pertahanan Nasional (F.P.N.) Sum. Bar. bersama Prof. Dr. Hamka dan Ismail Hassan S.H. cs.

1948 : Sekretaris Musjawarah Sumatera untuk pembebasan TAN MALAKA; bersama Marzuki Jatim dan Baharuddin Datuk Bagindo (B.D.B.) cs.

1949 : Wk. Ketua Penerangan Dewan Pembelaan (ex. Hizbullah dan Sabilillah) S. Barat; bersama Dusqie Samad dan Letkol. Agus Salim cs.

IMBAUAN KA'BAH

Sadjak-sadjak Perlawatan

ke

Tanah Sutji

PENERBIT : PERTJETAKAN KAWAL
DJAKARTA

6 APR. 1971

67.050200
32.1
320

IMBAUAN KA'BAH

Sadjak-sadjak Perlawatan

ke

Tanah Sutji

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 21 Juni 2013
No. Induk : 78192/PN-MUSEUM/'13
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Kepada

Ajah-Bunda jang mula pertama meniupkan nafas sastra dan sjair² Islam kedalam djiwa dan kehidupanku :

Ahmad Pintas glr Nachoda Gemuk, Alm.

dan

Emas Dalam binti Dato' H.M. Sa'eed di Pangkalan Kota Baru/Pekanbaru.

6 APR. 1971
32
330

SADJAK – SADJAK

PERLAWATAN KE TANAH SUTJI

Bagi Kaumku jang berhasrat Meresapkan KELEZATAN PENUNAIAN, dan Menikmati KEINDAHAN HIKMAH Ibadah Hadji, dalam rangka HADJ JANG MABRUR.

PERDJALANAN UTAMA
MENEMUKAN DJEDJAK PEMIMPIN UTAMA
MENUDJU TERTJIPTANJA UMMAT UTAMA

KARYA
EMZITA

DJAKARTA 1970

PENGANT

1. Pengan
2. Kata sa
3. Imbaua
4. Warkah
   Penera
5. Labora
   Fachru
6. "Wawa
   Shatta,

BAB PER

PERPUSTAKAAN
MUSEUM PUSAT DEPT. P. D. & K.
TANGGAL 10-4-93
ASAL-USUL No. 583

ISI BUKU

PENGANTAR DAN SAMBUTAN

1. Pengantar Kata, oleh M. Natsir VII
2. Kata sambutan, oleh Prof Dr. Hamka IX
3. Imbauan Ka'bah, oleh Abdurrachman Gunadirdja M.A. XIII
4. Warkah Berhikmat, dari J.M. Sjech Jamil Hujeilan, Menteri Penerangan Saudi Arabia XXI
5. Laboratoria Pertama, oleh Dr. Fouad Mohammad Fachruddin XXV
6. "Wawantjara Telefoni", dari Dr. Syed Abbas Hamzah Shatta, Dirdjen Radio Ketimuran Saudi Arabia . . . XXVIII

BAB PERTAMA : PERDJALANAN UTAMA

1. Perdjalanan Sekali Ini . . . . . 2.
2. Permata Laut Merah . . . . . 4.
3. Djema'ah Udara . . . . . 6.
4. Ahlan wa Sahlan . . . . . 8.
5. Hadj jang Mabrur . . . . . 9.
6. Keichlasan Do'a . . . . . 11.
7. Kumandangkan Takbir dan Talbyah . . . . 13.
8. Kota Tjiptaan Do'a . . . . . 15.
9. Thawaf dan Sa'i . . . . . 17.
10. Do'a Thawaf . . . . . 19.
11. Renungan Malam Dikota Mekkah . . . . . 23.
12. 'Arafah, Muzdalifah dan Mina . . . . . 25.
13. Do'a 'Arafah . . . . . 27.
14. Muktamar Taqwa . . . . . 30.
15. Kurma, Pedang dan Kalimah Tauhid . . . 32.
16. Hajja 'Alal Falaah . . . . . 34.
17. Gelanggang 'Ukazh . . . . . 36.
18. Djebel Nur . . . . . 38.
19. Thawaf Perpisahan . . . . . 40.

20. Masdjid Madinah, Raudhah Mustafa . . . 50.
21. Madinah, Lampau dan Datang . . . . . 48.
22. Pemantjaran Kembali . . . . . 42.
23. Dekat dihati . . . . . 46.
24. Sebelum Njawa Pulang ke Tuhan . . . . 43.

BAB KEDUA : MENEMUKAN DJEDJAK PEMIMPIN UTAMA

25. Persembahan . . . . . 54.
26. Semenandjung 'Arab . . . . . 55.
27. Ka'bah Jang Teduh . . . . . 57.
28. Dari Kepiatuan . . . . . 59.
29. Desa Pegunungan Bani Sa'ad . . . . . 62.
30. Gua Hira di Gunung Tjahaja . . . . . 64.
31. Markas Pemuda : "DAARUL ARQAM" . . 66.
32. Zaman Mekkah . . . . . 68.
33. Kenangan Tha-if . . . . . 70.
34. Israa dan Mi'radj . . . . . 72.
35. Hidjrah . . . . . 83.
36. Dibawah Atap Islam . . . . . 85.
37. Antumul A'laun . . . . . 87.

BAB KETIGA : MENUDJU TERTJIPTANJA UMMAT UTAMA

38. Mengapa ? . . . . . 90.
39. Bukan Acherat sadja . . . . . 91.
40. Lengkapi Sjarat . . . . . 91.
41. Sifat-sifat Pribadi . . . . . 93.
42. Bermasjarakat . . . . . 95.
43. Peri Kemanusiaan . . . . . 97.
44. Djandji ke Allah . . . . . 99.
45. Shalat Tiang Agama . . . . . 100.
46. Tunaikan Zakat dan Hadji . . . . . 103.
47. Panggilan Djihad . . . . . 104.
48. Republik Djihad . . . . . 107.
49. Kufur Nikmat . . . . . 109.
50. Kembalilah Pulang . . . . . 111.
51. Ummat Utama . . . . . 113.
52. P e n u t u p . . . . . 115.

50.
48.
42.
46.
43.

UTAMA

54.
55.
57.
59.
62.
64.
66.
68.
70.
72.
83.
85.
87.

UTAMA

90.
91.
91.
93.
95.
97.
99.
100.
103.
104.
107.
109.
111.
113.
115.

PENGANTAR KATA.

Oleh : M. NATSIR

Dalam himpunan sadjak ini, Sdr. EMZITA telah menuangkan getaran djiwa dan suara hati seorang mukmin jang melakukan ibadah hadjdj, semendjak ia merasakan **"Imbauan Ka'bah"** (jakni panggilan Ilahy kepada tiap² Muslim dan Muslimah jang mukallaf untuk menunaikan rukun Islam jang kelima : dari semendjak ia mendekati Baladal Haram, menjambut panggilan Ilahy dengan talbijah, "labbaika allahuma labbaik, la sjarika laka, labbaik", Inilah daku, wahai Tuhan kami, Inilah aku menjambut panggilan Mu, Tak ada jang mensjarikati kekuasaan Mu), sampai kepada sa'atnja ia selesai melakukan tawaf-wada', tawaf perpisahan dengan Ka'bah, Baitil-Haram.

Dibawanja pembatja mengikuti manasik jang dilakukan oleh hamba Allah jang menunaikan ibadah hadjdj. Dilukiskannja alam perasaan para hudjdjadj, silih berganti dalam perdjalanan ubudijah itu. Disisipkannja berita sedjarah jang berhubungan dengan tempat jang dikundjungi. Dibawanja sambil lalu alam pikiran dan perasaan kepada chittah jang didjalani Rasulullah s.a.w. dan para Rasul serta ambija sebelumnja. Kemudian ditjetuskannja tjita² untuk masadepan bagi Ummat Muhammad s.aw. untuk mengikuti djedjak Risalah menudju kepada keridhaan Ilahy.

Dimana sdr. Emzita merasa perlu bertjerita membawakan sedjarah ataupun berbitjara dengan para hudjdjadj mengingatkan 'aqidah dan sjari'ah, serta pandangan hidup Muslim, rupanja dia terikat dengan bentuk² sja'ir jang "konvensionil".

"Sewaktu Waraqah membuka tabir,
Dikala Muhammad sampai dirumah,
Terbuka hikmat, makna dan tafsir,
Bahwa MUHAMMAD dipilih Allah."

Dan terkadang-kadang ia korbankan kadans dan irama untuk memadatkan idee dan pemikiran jang ia ingin sampaikan sekaligus:

"Islam mendjiwai segenap bidang,
Pribadi, keluarga, nasion dan dunia,
Ibadah, muamalat, sosial dan hukum;

Djihad, siasat, ekonomi dan dagang,
diplomasi, perang, hubungan bangsa,
ditukiki Islam sampai kesumsum."

Dalam pada itu tidak kurang pula ia menjanjikan suara hatinja dan alam perasaannja, penuh tasjakkur bertjampur keharuan dan rindu "disa'at mengindjakkan kaki pertama di Tanah Sutji dan disa'at hendak berpisah dari KA'BAH" :

"Bilakah lagi akan terdengar
AZAN sajup mengalun kudus
dari menara Masdjidil Haram,
. . . . . dst.

Diachirinja dengan pertanjaan mengandung harapan :

"Adakah gerangan umur 'kan pandjang,
Ziarah kembali berulang kali,
SEBELUM NJAWA PULANG KE TUHAN."

Hanja para hudjdjadj jang pernah beruntung menikmati suasana AZAN setiap subuh disekitar Masdjidil Haram, dapat menghajati getaran djiwa jang dilukiskan dengan kata² jang singkat demikian itu.

Walhasil, menurut hemat saja dengan "IMBAUAN KA'BAH" ini sdr. EMZITA telah berusaha melukiskan alam perasaan sambil mengisi otak dan kalbu seorang Muslim jang melakukan ibadah Hadjdj dengan penuh kesadaran, sehingga mentjapai jang ditjita-tjitakannja : Ibadah Haddj jang MABRUR.

Semuanja dalam susunan dan bentuk jang menarik.

Atas usaha Sdr. Emzita jang demikian kita utjapkan :

SELAMAT !

Wassalam,

M. NATSIR

SEAKAN - AKAN LANDJUTAN „ NAHDJUL BURDAH " ALBUSHAIRIJ

(Sambutan Prof. Dr. HAMKA)

"Sadjak-sadjak Perlawatan ke-Tanah Sutji", karya EMZITA adalah suatu kumpulan sadjak pengembaraan jang bernafaskan Islam jang sesudah A. Hasjmy dengan "Kissah seorang pengembara"-nja (1938) dahulu, baru sekarang muntjul pula.

Didalam kata pengantar buku itu jang disebut EMZITA "Imbauan Ka'bah", dituliskan bahwa sebelum Angkatan 45 pernah timbul penjair² jang berdjiwa Islam, jang dipelopori oleh Riva'i 'Ali, A. Hasjmy, Anwar Rasjid alm. (Samadi), Amelz, Sazein Em., Ara bin Ari, A. Damhuri, Jusuf Souiyib, Haskim, Sj. Karimi, Gazali Hasan dll. Tidak lupa pula disebutnja nama samaran ABU ZAKY dari Hamka.

Dr. Teeuw didalam "Pokok dan Tokoh" memang pernah melansir bahwa disamping tumbuhnja Angkatan Pudjangga Baru, dari Medan tumbuh pula Penjair² dari kalangan Islam, artinja jang berpandangan hidup Islam.

Tjuma sajang, seakan-akan pudar nama jang beraliran Islam itu setelah datangnja jang dinamai Angkatan 45. Padahal didalam Angkatan 45 itu sendiri terdapat djuga Bahrum Rangkuti, Anas Ma'ruf, Asrul Sani, Aoh. K. Hadimadja, Rosihan Anwar dan lain-lain, jang kian lama kian njata. Usaha keras dari pihak LEKRA kepunjaan Kaum Komunis, dan dengan setjara systematis hendak mengenjampingkan, menjingkirkan dan meniadakan Angkatan Islam itu dalam beberapa hal berhasil. Setelah LEKRA hantjur bersama hantjur pembangunnja, jaitu P.K.I., beransurlah tumbuh kembali Sastrawan dan Sastera Islam, jang pada masa ini banjak dimuat sadjak mereka dalam sk. Harian ABADI dan madjallah Pandji Masjarakat.

Disaat itulah, jaitu sa'at kini, EMZITA menerbitkan bukunja "Sadjak-sadjak Perlawatan ke-Tanah Sutji", atau "Imbauan Ka'bah".

Maka naik hadjilah EMZITA pada tahun 1956 bersama-sama dengan alm. M. Isa Anshary dan alm. A. Hassan dan Tamar Djaja dan Al-Ustasz E. Abdurrahman. Sesudah itu ditugaskan pulalah dia mendjadi pedjabat Kedutaan Republik Indonesia di Saudi Arabia dari tahun 1964 sampai 1968. Dalam perlawatannja jang pertama itulah EMZITA mulai

menjusun perasannja mendjadi ungkapan kata jang dinamai **sji'ir,** atau sja'ir atau sadjak menurut bahasa kita.

Seorang penjair adalah seorang seniman. Jaitu orang jang sanggup menjusun perasannja setelah terpengaruh oleh 'alam jang ada disekelilingnja, mendjadi untaian kata, mendjadi pending bertatahkan zamrud;

Qulubul 'asjiqiina laha 'ujunun,
taraa malaa jaraahun-naazhiruna".

Hati orang jang bertjinta itu mempunjai beberapa mata,
Dia melihat apa jang tidak dilihat oleh orang lain".

Dan hati itu musti penuh oleh tjinta. Hati bentji tidaklah dapat mentjipta atau menjusun kata. Bahkan Maulana Mohammad Iqbal mendjelaskan bahwa djembatan jang menghubungkan diantara **'abid** jang dha'if ini dengan ma'bud jang qawij adalah **hubb,** adalah **'isjq.** Lain djalan buat sampai kesana tidak ada!

Apa agaknja jang terasa oleh orang lain bila dia naik kapal udara, dan kapal udara itu telah dekat meniarap di lapangan terbang Djeddah?

EMZITA mengungkapkan perasaan-nja diketika akan mendarat itu :

"Tiadalah hajat tenteram MENDARAT,
djika tak sutji bumi landasan
Kan sesat terbang berlarut-larat
Djika tak Tuhan djadi tudjuan". (Hal. 7).

Pasti perasaan begini ada djuga tersimpan atau tertimbun didalam hati sanubari orang jang sama-sama didalam kapal terbang itu dengan EMZITA, tetapi mereka tidak menjatakannja seperti itu. Dan misalnja sesudah sadjak ini disusunnja, lalu diperlihatkannja kepada orang jang musafir bersama dia, pasti mereka akan mengeluh terharu. Karena begitu pulalah jang mereka rasai, tetapi bagi mereka "terasa ada, terkatakan tidak!".

Itulah sja'ir, itulah sji'ir! Jaitu keluhan hati dan perasaan itu ada pada semua orang, tetapi mereka passif. Sedang seorang penjair aktif dengan perasaan itu dan sanggup dia mengeluarkan.

Beribu orang hadji pergi ke Mekkah tiap tahun. Beribu pula jang tidak merasakan apa-apa, bahkan itulah jang paling banjak. Seorang-seorang timbul jang dapat meng-ungkapkan perasaannja, termasuk EMZITA. Itulah penjair.

Bila saudara batja, tetapi bukan sembarang batja, melainkan batja dengan renungan dan kenangan, walaupun saudara sekarang telah djauh dari Mekkah, pasti timbul kembali kerinduan saudara untuk bermunadjat disana. Batja Thawaf Perpisahan (hal. 40), terbajang kembali dalam ingatan ketika kita akan pulang dengan penuh rasa sedih, entah bila akan thawaf kembali dikeliling KA'BAH itu.

Sesudah EMZITA meng-kissahkan Perlawatan ke-Tanah Sutji sebagai BAB I dari bukunja tersebut, dilandjutkannja lagi dengan BAB II, jang diberinja djudul " MENEMUKAN DJEDJAK PEMIMPIN UTAMA ", jaitu perasaan EMZITA setelah dia ziarah ke-maqam Rasulullah di Madinah Munawwarah. Maka disusunnjalah sebagai untaian sadjak kesan djiwanja tentang Nabi Muhammad s.a.w.

Perdjalanannja ziarah ke Madinah itu dinamainja Perdjalanan Utama. Jang ditjarinja disana ialah DJEDJAK PEMIMPIN UTAMA.

Dan tjita jang terkandung dalam djiwanja atau tudjuan dari hidupnja ialah TERTJIPTANJA UMMAT UTAMA.

Dari hal. 53 sampai hal. 115, EMZITA melukiskan kehidupan Rasulullah, lahirnja kedunia sebagai anak jatim-piatu, alam tempat dia dilahirkan, Ka'bah sebagai pusat per'ibadatan, Tha-if, Ukkazh, dan seluruh Djazirat Arab tempat berdiam bangsa jang mendjadi penampung pertama dari Risalah Nabi jang Agung itu. Semuanja dengan penuh perasaan tjinta, semuanja dengan air mata berlinang. Seakan-akan EMZITA telah menulis landjutan dari Burdah Bushairij didalam suasana rasa hatinja sebagai anak Indonesia jang empunja tjita-tjita sedjak dunia tanah-airnja ini terbuka dihadapan matanja, agar dia tetap menegakkan adjaran Nabi Muhammad s.aw. Dan untuk itu dia ridha, dia pasrah kepada Ilahy; Dan semuanja itu terbajanglah di penutup sji'irnja itu :

Kami iman akan djandjiMu
Kemunduran kini sementara djua
Kami kan kembali kepuntjak mertju
Bila menempuh djalan semula

Kembalikan kami ke funksi sedjati,
Kepribadian Muslim jang teguh jakin
Sifat Pak Turut selama ini
Diganti sifat tegas memimpin

Tuhan kami limpahkan Rahmat
Berilah SJUHADA djannah djandji-Mu
Kurniai kami semangat DJIHAD,
MENINGGIKAN AGAMA, KALIMAT, ASMA-MU.

Kesan jang saja dapat setelah membatja, menjelami dan menuruti sadjak-sadjak ini tidak lain ialah Keindahan Hikmat Hadji dan kelezatan perasaan Tauhid, jang memang akan lebih mendalam, bahkan kadang-kadang menelan pribadi kita hingga terbenam kedalamnja. Ahli tashawwuf kadang-kadang menamai perasaan itu dengan FANAA; Tetapi FANAA itulah jang membuat kita djadi sadar, bahwa kita ada.

Dan dipandang sepintas lalu TJINTA itu adalah kelemahan dan ratap-tangis. Memang demikian; namun orang jang telah meratap-menangis dihadapan Hadhrat Rububijah, itulah orang jang telah mendapat kekuatan.

Sekianlah sambutan jang tiada sepertinja dari saja terhadap sadjak-sadjak EMZITA ini.

Moga-moga Tuhan melimpahkan kurnia-Nja bagi kita semua.

Kebajoran-Baru, 24 Dzul Qa'idah 1389 / 2 Februari 1970

T.t.d.

HAMKA

IMBAUAN KA'BAH.

— I —

Setjara ringkas dalam sadjak² bergaja dan berbahasa jang mudah dipahami ini, buku ini berhasrat mengadjak Anda **memasuki** Tanah Sutji dengan tempat² ziarahnja, **melaksanakan** upatjara 'Ibadah Hadji, dan **menggali** djedjak/makna adjaran, tempat dan sedjarah Pemimpin Utama, Nabi Besar MUHAMMAD S.a.w.

Buku ini ingin mendampingi Anda dalam **perdjalanan utama** ke Tanah Sutji, sebagai batjaan ringan untuk menemukan djedjak-langkah **Pemimpin Utama,** Muhammad Rasulullah; dan sesudahnja Anda beroleh gemblengan, latihan dan pengisian batin selama berada dalam 'Ibadah Hadji (dengan segala ilmu dan pengalaman²nja), maka Anda pulang ke Tanah Air untuk melandjutkan hidup dan bakti sebagai **manusia dan ummat utama,** selaku seorang jang telah mendapatkan HADJ JANG MABRUR.

Buku ini mengulangi rekaman perasaan dan pemikiran mengenai tempat², upatjara dan kesan² jang telah Anda temukan selama dalam perdjalanan Hadji, semoga ia hidup kembali dengan segar dalam ingatan Anda, **djika sekiranja Anda telah pergi kesana.**

Sebaliknja, Anda akan memperoleh gambaran dan pigura jang melukiskan tempat², upatjara² dan pengalaman² jang akan Anda nikmati selama dalam perlawatan ke Tanah Sutji nantinja, **djika sekiranja Anda belum pernah pergi kesana.**

— II —

Bahasa dan gaja jang dipakai dalam kumpulan sadjak ini disesuaikan dengan maksudnja, jaitu "seni untuk da'wah", bukanlah "seni untuk seni" atau "da'wah untuk seni". Dengan perkataan lain, bukan memperkuat sadjak dengan bahan² da'wah, melainkan memperindah da'wah dengan menggunakan sadjak².

Oleh karena itu gajabahasa dan imaginasi jang dipakai tjukup enteng bagi pembatja terpeladjar, dan tidak pula terlalu berat bagi pembatja kebanjakan (awam).

Gajabahasa "Imbauan Ka'bah" mengikuti gaja penja'ir² Islam jang sezaman dengan "Pudjangga Baru", agar mudah dipahami maksudnja oleh rakjat banjak dewasa ini; bukan mengikuti gaja jang sezaman dengan "Angkatan 45" atau "66" dsb. Ia masih mengikuti **"Kata Hati"nja Riva'i 'Ali, Senandung Hidup"nja Samadi (Anwar Rasjid), "Dewan Sadjak"** dan **"Kisah seorang pengembara"nja A. Hasjmy,** atau sadjak² "Aku tidak akan meratap lagi"nja HAMKA (ABU ZAKY), "Djangan Abang Berpatah Hati"nja AMELZ, "Suara Kalbu" nja SAZEIN EM, "Dengungan Azan"nja JOESOEF SOU'YB, dll penja'ir jang segaja dengan itu, seperti : Ara bin Ari, A. Damhuri, A.R. Yudin, Sj. Karimi, Haskim, Ghazali Hasan, Or. Mandank, Dali (Mutiara), A. Makarausu, Tedja, Isa Anshary, Hs. Bakry, ABKA, R.O. Hanka, Yogi, Djamhir Sjams, Sjaharman Mizani, D. Maka MIA dll. lagi, jang pada sa'at ini kita terkenang kepada mereka satu persatu (karena djasanja dalam kesusasteraan Indonesia chususnja, Islam umumnja). Sudah banjak jang tidak muntjul, bahkan ada jang sudah mendahului kita (semoga Allah melapangkan arwah dan membalasi amal-bakti mereka), sebagian lagi masih kita harapkan hasil² sastra mereka jang lebih mendalam dan bernilai universil (dan abadi), setelah sekian lama mempermatang diri dan pengertian, serta memperdalam studi hidup.

Sekedar perbandingan mari kita ulangi kembali petikan² ini :

"Bahgia bertachta didalam djiwa,
Didalam kedamaian hati sendiri,
Usahkan ditjari dialam luar,
Hanja jang perlu kedamaian rasa,
Tjarikan disana dimedan bakti,
Dibalik itulah bahgia terhampar".

(Dibawah kaki Selawah Djantan, **A. HASJMY,** 5 Febr. 1941).

"Hilanglah konon duka hatiku,
Mendengar suara ilham jang sutji,
Terbajanglah indah tanah airku,
Tanahku subur, padi mendjadi".

("Aku tidak meratap lagi", HAMKA.
dg. samaran : ABU ZAKY. 1941).

"Dengan bismillah disambut bidan,
Dengan bismillah berkafan badan,
Dengan bismillah hidup dan mati,
Dengan bismillah, diangkat bakti".

("Basmalah", **RIVA'I ALI. 1941**).

"Ketika lahir disambut ebang,
Ketika mati dilepas salat,
Antara azan dengan sembahjang,
Wahai hidup alangkah singkat".

("Senandung Hidup", Anwar Rasjid, dg. samaran : SAMADI. 1941).

"Disana tegak menjapu awan,
Tinggi membajang merenung wati,
Arifkah mika wahai budiman,
akan nama simolek diri?"

"Itulah dia gunung negeriku,
berdiri gagah memandang umat,
kadang bertempik menjuruh madju,
mengedjar langkah teman sedjawat".

("Indonesiaku Molek!", dl. **Pandji Islam** nomor lebaran 1941, EMZITA, dalam usia 14 th.).

Indonesia kutjinta siang dan malam
Ibarat Ibu kasih 'kan anak
Itulah tjinta kasih jang dalam
Hidup dan mati berobah tidak.

("Perdjandjian", ISA ANSHARY, 5-8-1938).

Tuan aduhai mega berarak
Jang meliputi dewangga raja,
Berhentilah tuan diatas teratak,
Anak Langkat musjafir lata.

("Buah Rindu", AMIR HAMZAH, 1941).

Seperti pradjurit memeras daja,
Pagi dan sendja tiada beda,
Senantiasa berdjalan dilebuh raja,
Bertudjuan njata hingga sa'atnja.
("Kisah diwaktu Pagi", ROSIHAN ANWAR, 1943).

Telah bertingkah guruh dan petir,
seakan kilat hendak menjambarmu,
Telah menghitam awan dihulu
seakan gelomat hendak melandamu,
Telah berdendang lagu dan siul,
seakan rajuan membawamu hanjut.

Tegakkan kepalamu dinihari,
Pantjangkan petundjuk Ilahy dalam kalbumu .....
("Lailatul Qadar", M. NATSIR, 1968).

Rindu dalam sembahjang bersih,
Salih dalam kehidupan baik,
Antara manusia mentjari makan,

Salih dalam ketjintaan bersih,
Rindu untuk kehidupan baik,
Untuk manusia mentjari makan.
("Laut", Jujun Sammi Surjasumantri, Bogor 1962).

Loeri dan hasnan jang sangat sederhana,
bersamaku dalam langgar masdjid tua,
masa botjah dan santri jang setia,
tergelak ketawa waktu menggoda fatimah gadis kampungku.
("Bila Aku Pulang", ARMAYA, Banjuwangi 1961).

Achirnja berangkatlah ia kealam kramat,
Negeri jang belum pernah diambahkan para umat,
Setelah solat di Baitul makdis dua reka'at,
Setelah memohon ampun dan segala rahmat,
Berbareng dengan semua para Rasul dan Nabi,

Dan pulanglah Ia kealam ini diachir wengi,
Dengan membawa perintah salat limakali,
Maka tetaplah Ia sebagai Rasul terachir dibumi ini,
O, salam baginja jang telah tinggalkan kami.

("Malam Kudus", M. SARIBI AFN, 1957/1962).

Biarpun ditingkah guruh dan petir,
Sambaran kilat dilanda gelomat,
Lalang dibukit, tiada 'kan tamat,

Meskipun diganjang komando terachir,
Tanduspun membata, menzarrah lumat,
'Kan kembali tebal menghidjau rapat.

("Ka'bah", EMZITA, dalam **Abadi** no. lebaran 1968, dl usia 41 tahun).

Riva'i Ali, oleh Prof. St. Takdir Alisjahbana didjuluki dalam artikelnja „Puisi Indonesia Baru", sebagai „seorang pudjangga nasionalis Islam jang mempunjai irama topan".
A. Hasjmy, dinjatakan oleh H.B. Jasin : „Selain dari penjair Islam, ia djuga penjair kebangsaan seperti hampir sekalian pudjangga² Indonesia".

Dengan demikian kita saksikan bahwa gaja² seperti diatas bukan sadja ditempuh dimasa "Pudjangga Baru" (tahun tiga puluhan), tetapi dimasa sesudah "enampuluhan" pun masih merupakan saluran penumpahan tjita dan perasaan, masih beriringan dan berbimbing-tangan dengan gaja dewasa ini.
Atau mungkinkah "kembali kepada jang lama" itu suatu gaja dan mode pula?
Biarlah para pemikir dan sastrawan kita bebas memiliki dan menjebarkan gaja-dakwahnja masing-masing!

Nampaknja kini "rakjat-banjak" kitapun sudah hidup kembali minatnja kepada sastra dan sadjak², dan merekapun ingin untuk turut menikmati maksud dan pengertiannja.

— III —

IMBAUAN KA'BAH adalah salah satu tjorat-tjoret pertekunan pengarangnja, sesudah 2 (dua) kali melawat ke Tanah Sutji, mengalami limakali penunaian Ibadah Hadji dan 4 (empat) tahun bernaung dibawah Lindungan Ka'bah.

Kepergian jang pertama dalam satu rombongan bersama para ulama dan pengarang : A. Hassan, K.H.M. Isa Anshary, Al-Ustaz E. Abdurrahman dan Tamar Djaja (1956). Kepergian jang kedua, bersama seluruh keluarga (1964-1968).

Pengarang mentjoba menjelam dan menggali kebesaran hikmah perintah ber-Hadji, serta turut mempeladjari kemungkinan[2] dalam perbaikan perdjalanan Hadji Indonesia, Malaysia, Kambodja, Muang Thai dan Philipina.

Sebagaimana dinjatakan pengarang kepada kami, semua tempat dan perdjalanan ini mendjadi mungkin diikuti pengarang dengan djasmani dan roh sendiri, pada 'adatnja ialah dengan bantuan para budiman, seperti **H.E. Jamil Hujeilan** Menteri Penerangan Saudi Arabia (seorang kawan lama pengarang, sewaktu sama-sama bertugas di Teheran tahun 1955, sebelum beliau mendjabat Menteri), jang telah menjediakan segala fasilitas (darat dan udara) termasuk djamuan dan pondokan, **Al-Ustaz Abbas Hamzah Satta** Direktur Djenderal Ketimuran Radio Saudi Arabia jang telah bermurah hati membawa pengarang mengundjungi segala tempat[2] bersedjarah tsb., bahkan sampai mendaki puntjak[2] gunung jang tinggi dan sukar ditengah malam, dan Al-Ustaz Ibrahim Al-'Eyashi (ahli sedjarah dan kepurbakalaan Medinah) jang telah menundjukkan pintu[2] dan benteng[2] dari mana Nabi memasuki Medinah dan mempertahankannja dalam berbagai pertempuran.

Demikian pula bantuan dan kerdja sama jang telah diberikan oleh para pembesar dan orang terkemuka Saudi Arabia lainnja, Staf KBRI di Djeddah (Mekkah dan Medinah), para mukimin/perantau Indonesia, mahasiswa Indonesia, Madrasah Indonesia, Darul 'Ulum Addinyah, Universitas Islam dll.

Begitu djuga petundjuk[2] dan bimbingan dari alm. **Dr. R. Sjamsuddin** (Dubes R.I. di Pakistan), alm. **Syed Abdul Hamid Al-Khatib** (Dubes Saudi Arabia di Karachi), alm. **Maj. Djen. Abdul Kadir Al-Hadj** (Dubes R.I. di Teheran dan Kabul), alm. **Mr. H.R. Tirtawinata** (Dubes R.I. di Baghdad), **H. Mahmud Latjuba** (Dubes R.I. di Iraq dan Iran), **K.H. Muhammad Iljas** (Dubes R.I. untuk Saudi Arabia), dan last but not least bantuan[2] jang diberikan oleh **Sjech Nuri Al-Khalidi** dan Isteri **Sitti Anyar** (jang lebih terkenal dengan **Sitti ABJADH**), di SJAMIAH, MEKKAH, jaitu seorang Sjech Djema'ah Hadji bagi orang[2] Indonesia, Malaysia, Kambodja, Philipina dan Thailand jang meneruskan pengurus-

an rumah pondokan djemaah Hadji jang diwariskan oleh Ulama Besar **SJECH AHMAD CHATIB,** Ajahnda dari Syed Abdul Hamid Al-Khatib, nenenda dari Dr. Fouad Al-Khatib, diplomat Saudi Arabia di P.B.B., (tempat pondokan pemimpin² Indonesia dimasa perdjuangan seperti Sjech Djanan Thaib, Iljas Ja'coub, Muchtar Luthfi, Iskandar Ishak dll.).

Sadjak² dan tulisan pengarang ini sebagiannja telah tersiar dalam berbagai madjalah/ssk. dalam dan luar negeri, seperti : Pandji Islam, Pustaka Timur, Suara Muslimin Indonesia, Nirwana, Bhakti, Semangat Islam, Padang Nippo, Pantjaran Warta, Tunas, Bintang, Penarangan, Aliran Islam, Waspada, Dunia Internasional, Pesat, Gadjah Mada, Merdeka, Hikmah, Mimbar Agama, Mimbar Indonesia, Duta Suasana, Abadi, Operasi, Imbauan Tanah Air, Madjalah Hadji Indonesia, The Indonesian Journal, dll.

Oleh Radio Saudi Arabia telah dipantjarkan sebagian dari sadjak² ini dengan suara Al-Ustaz **A. Mu'iz Muhammad,** berturut² selama beberapa tahun.

Dalam beberapa pertemuan, seperti Pertemuan Israa dan Mi'radj di kota Mekkah, Pertemuan Besar di Mina, Chutbah 'Idul Fitri di Djakarta dan Chutbah Djum'at di Masdjid Departemen Luar Negeri di Djakarta, telah digemakan pula bab-bab dari sadjak² "Imbauan Ka'bah".

Pernah pula sadjak² ini didengungkan oleh M. Sistari Murad, di Madinatul Hudjdjadj Djeddah, dimana djemaah Hadji Indonesia mondok. Dan sewaktu hari Wukuf di 'Arafah, "Do'a Arafah" telah didengungkannja pula dengan suaranja jang lembut dan lantang.

— IV —

Terachir, buku ini disampaikan, **umumnja** kepada seluruh djema'ah Hadji, tjalon djema'ah Hadji dan Saudara² jang menjimpan hasrat untuk menunaikan/mengetahui segala sesuatu jang dialami dan dirasakan sewaktu mendjalankan Ibadah Hadji di Tanah Sutji, seraja merekam kenang²an perlawatan jang indah itu; **chususnja,** sebagai kenang²an kepada rekan-sedjawat jang telah bertugas/menjumbangkan tenaga kepada usaha perbaikan perdjalanan Hadji Indonesia, jaitu :

— para anggota Madjelis Pimpinan Hadji Indonesia (M.P.H.),
— ,, ,, Rombongan Kesehatan Indonesia (R.K.I.),
— ,, ,, perwakilan "Djakarta Lloyd",
— ,, ,, ,, "Pelni",
— ,, ,, ,, P.T. "Arafat",
— ,, ,, ,, Panitya Perdjalanan Hadji (P.H.I.),
— ,, ,, ,, Bank Negara Indonesia (B.N.I.),
— ,, ,, Petugas Chusus,
— ,, ,, Staf Kedutaan Besar R.I. Djeddah (home dan lokal),
— ,, ,, Pegawai Musim dari seluruh Timur Tengah,
— ,, ,, pembesar, pedjabat dan diplomat R.I. dari seluruh KBRI diberbagai negara jang telah menunaikan ibadah Hadji,
— ,, ,, Organisasi Setiakawan Indonesia, Djeddah,
— ,, ,, Perhimpunan Mukimin Indonesia, Mekkah.
— ,, ,, Persatuan Peladjar Indonesia Saudi Arabia,
— ,, ,, Madrasah Indonesia, Mekkah,
— ,, ,, Darul 'Ulum Addinyah, Mekkah,
— ,, ,, Sekolah-sekolah Indonesia di Djeddah,
— dan lain-lainnja.

Kepada Jth. Bapak Mohd. Natsir, Abuja Prof. Dr. Hamka, dan Al-Ustaz Dr. Fouad Muhamad Fachruddin, sebagaimana kepada semua para budiman dan dermawan diatas, kami utjapkan banjak-banjak terima kasih, semoga semua sumbangan dan amal ini mendapat ridha dan kurnia dari Allah Jang Maha Kuasa.

Dengan memohonkan ampunan dan rahmat, taufiq dan hidajat, kepada Allah s.w.t. kami menghidangkan "Imbauan Ka'bah" ini kehadapan Sidang Pembatja jang budiman.

Djakarta, Pebruari 1970.

Wassalam,

Abdurrahman Gunadirdja M.A.
Drs. H. Mohd. Rosjad Dahlan

WARKAH BERHIKMAT
dari J.M. SHEIKH JAMIL HUJEILAN
MENTERI PENERANGAN SAUDI ARABIA

بسم الله الرحمن الرحيم

الرقم خ/١٢٤
التاريخ ١٣٨٧/٧/١٢٨هـ
المشفوعات

المملكة العربية السعودية
وزارة الاعلام
مكتب الوزير

فخامة الاخ السيد امير محمود سلطان

تحية طيبة وبعد : أرجو لكم وللعائلة الكريمة موفور الصحة والهناء

فقد تلقيت بالغ شاكرا برقيتكم المؤرخة في ١٣٨٧/٧/٢٢ هـ الموافق ٢٥ / اكتوبر ١٩٦٧ والتي حملت مشاعركم الاخوية الطيبة واستحثوني معادرتكم بلادكم المملكة العربية السعودية بعد انتهاء مهمتكم الدبلوماسية هنا

وانني اذ ارجو لكم التوفيق في جميع المهام التي ستسند اليكم في ظل قبول صادق اعتذاري عن عدم تمكني من القيام بالواجب الاخير لحضوركم احتفاء اقامتكم في المملكة .

لقد كنت دائما حريصا على لقائكم والتحدث اليكم والاجتماع معا على صعيد عائلي لنعيد ذكرى أيام العمل السعيدة والزمالة المخلصة التي جمعتنا في طهران وكلانا يخدم بلاده في مجال العمل الدبلوماسي ولكن ظروفي العملي ومتطلباته الكثيرة وجودي في الرياض كان اقوى من رغبتي وحرصي

بسم الله الرحمن الرحيم

المملكة العربية السعودية
وزارة الاعلام
مكتب الوزير

الرقم .....
التاريخ .....
المشفوعات .....

وختاما ارجو ان تتقبلوا تحياتي وتحيات حرمي وابنائي الى السيدة الفاضلة حرمكم واليكم والى الاطفال منهما لكم سفرا سعيدا وتوقيتا دائما اتمنى ان تجمع في اسعد الظروف واحسنها والله معكم ...

اخوكم
جميل الحجيلان

صورة مع التحية والتقدير الى
الاستاذ الصحفي
سفارة اندونيسيا
جدة - المملكة العربية السعودية



J.m. Menteri Penerangan Saudi Arabia, Sheikh Jamil Hujeilan, dan pengarang. (foto tanda mata pribadi beliau).

LABOR

(Kata Sambu

hasiltjipta Sa
ngarangnja
sebagai karya

Islam, pun ta
ialah, bahwa
memenuhi tu
masa remadja
ke-Islaman it
huan dan pe
Terachir, ia n
Sutji, Saudi

seorang jang
Disamping sc
sastranja. Ia
dan diluar pe
Teheran, Dje
Karjanja buk
belaka, tetapi
sastrabudaja,
hingga lajak
dipelihara.

Islam di Tan
jang dituntu
didalam satu
diplomat mud

jang diutamak
djiwa Agama
djazirah Arab

LABORATORIA ISLAM JANG PERTAMA DAN UTAMA
(Kata Sambutan oleh : DR. FOUAD MOHAMMAD FACHRUDDIN)

Buku jang tampil kedepan kita ini adalah buahtangan dan hasiltjipta Saudara EMZITA. Kita tak perlu lagi memperkenalkan pengarangnja sebagai manusia atau sebagai pudjangga muda, apalagi sebagai karyawan Departemen Luar Negeri.

Bahwa ia adalah seorang Islam, dan keturunan seorang Islam, pun tak akan diperbintjangkan pula. Hanja jang penting diketahui ialah, bahwa pengarang ini adalah seorang jang teguh kepertjaannja dan memenuhi tuntutan kepertjajaan itu dengan baik. Maka Emzita sedjak masa remadjanja telah dikenal sebagai seorang jang berdjuang dibidang ke-Islaman itu. Ia melawat keluar negeripun untuk menambah pengetahuan dan pengalamannja tentang Islam dan kehidupan Ummat Islam. Terachir, ia mendjadi seorang diplomat Islam jang ditempatkan di Tanah Sutji, Saudi Arabia.

Terlepas dari semata soal kepertjajaan, pengarang memang seorang jang bertekun dibidang Agama dan hidup didalam Agama. Disamping soal bakat, Emzita giat pula mempertinggi mutu karya sastranja. Ia muntjul diberbagai lapangan karang-mengarang didalam dan diluar penerbitan instansi dimana ia bekerdja. Di Baghdad, di Teheran, Djeddah dll. ia memimpin penerbitan[2] Kedutaan Besar R.I. Karjanja bukan terbatas dibidang diplomasi dan pers (pemberitaan) belaka, tetapi djuga merupakan djalinan karja jang berbentuk gubahan sastrabudaja, anjaman mutiara jang bersulam gajabahasa berdaja Agama, hingga lajak mendjadi simpanan perpustakaan dan berharga untuk dipelihara.

Oleh sebab itu sadjak[2]nja jang membara didalam sedjarah Islam di Tanah Sutji, melagukan isihati jang bersih, kenangan djiwa jang dituntun oleh pedoman Agama abadi, kini telah dikumpulkan didalam satu buku jang ada ditangan kita ini. Emzita adalah seorang diplomat muda jang meminati sastra Indonesia berdjiwa Islam.

Memang bukanlah semata-mata segi sja'ir dan kesadjakan jang diutamakan pengarang, tetapi tudjuannja ialah hendak meresapkan djiwa Agama kedalam hati ummatnja, dengan membawa mereka ke djazirah Arab, dimana Rasulullah s.a.w. dilahirkan, dimana terdapat

tempat² sutji jang kita muliakan. Tempat jang bersedjarah itu adalah **LABORATORIA PERTAMA DAN UTAMA.** Disitulah Islam muntjul dengan wahju Ilahy, dimana Rasulullah berdjuang didampingi oleh Sitti Chadidjah, seorang Isteri jang kasih kepada Suaminja. Disana pulalah Islam berkembang mengambil tempat jang lajak dikalangan bangsa djahilijah, hingga merupakan satu Agama jang kuat, mulia dan terhormat. Islam sebagai agama satu²nja jang direlai Allah menghadapi bermatjam tantangan hidup untuk hidup, dan Islam untuk hidup memenuhi tuntutan hidup. **Islam untuk dunia mengikuti perkembangan dunia, Islam untuk acherat memelihara manusia dari mudarat.** Maka Islam adalah Agama jang kekal abadi dibidang duniawi dan ucharawi, baik mengenai persoalan pribadi maupun keluarga, baik untuk masjarakat maupun Negara, jang tjinta kepada ke'adilan, kemakmuran dan kebahagiaan.

Saudara Emzita telah menambah perpustakaan Islam dengan sumbangan jang baru, bermanfa'at dan berguna, terutama bagi kaum Muslimin jang hendak atau sudah menunaikan ibadat hadji. Bagi orang Islam pada umumnja, buku ini mendekatkan mereka kepada Tanah Sutji dan kepada Nur Ilahy jang mulai memantjar dari Gua HIRA', disusul dengan perdjuangan Rasulullah s.a.w. melawan musuh dari kaum Qureisj, dilandjutkan dengan HIDJRAH kekota Madinah jang beroleh penjambutan sangat meriah, hingga perang jang susul menjusul membawa kemenangan dengan pembukaan kota Mekkah pada th. 8 H.

Para pembatja jang mengamati buku ini dengan matalahir dan matapikiran (semoga dengan matahati pula), mudah-mudahan akan meresap kedalam djiwanja, tertanam dilubuk hatinja dan terbawa kedalam tjara hidup sehari-hari untuk mendjadi bekal dan amal ibadat jang berguna. Ummat Islam sangat memerlukan renungan perasaan, selain daripada renungan pikiran. Ummat Islam menghendaki kesutjian hati disamping kesutjian otak. Ummat Islam sangat membutuhkan saluran hidup kearah **kesatuan,** lebih daripada saluran hidup kearah **kebendaan semata.** Maka kekajaan moril penting disamping kekajaan materil semata. Ummat Islam harus mengetahui arti "KA'BAH" jang mendjadi lambang KESATUAN dan PERSAUDARAAN untuk mengikat Ummat Jang Satu, ke Djalan Jang Satu, menudju Keredhaan Jang Satu, jaitu : JANG MAHA ESA !

Hendaklah hidup Ummat Islam itu **berarti** dan **memberi arti!** Hendaklah Ummat Islam itu giat berusaha dan berdjuang, hingga tjahaja lampu bersambung dengan tjahaja sjamsu, tidak putus ditengah djalan, tidak gelap disiang hari, dan tidak sesat didalam maksiat!

Buku ini menggambarkan petikan² dari sedjarah Islam jang berpuluh abad, menghidupkannja kembali untuk teladan, pedoman dan bimbingan. Perlulah pula angkatan muda, pemuda-pemudi kita menggunakan buku ini dengan penuh perhatian, untuk dibatja, dihafal dan dilagukan dimadrasah² dan sekolah² kita, hingga merupakan satu panggilan batin jang hidup, bermanfa'at dan berarti. Dari segi inipun sumbangan pengarang ini besar pula artinja.

Kepada Emzita kami utjapkan terimakasih atas djasanja, mudah-mudahan usaha dan karja ini akan disusul dengan karja² selandjutnja, sesuai dengan perobahan kebutuhan dan tuntutan masjarakat kita jang semakin dan terus berkembang. Kamipun menuntut agar Emzita meneruskan penggalian² baru dalam pemikiran Islamnja untuk menarik pembatja jang belum berkenalan dengan Islam dari dekat. Dekatkanlah djiwa manusia itu kepada Islam, sebab sebelum kenal belumlah tjinta, dan belum menaruh kasih sajang.

Achirnja kepada Allah kita berserah diri dan kepada Nja kita minta taufiq dan hidajah, serta kepada pengarang kami mengutjapkan : Selamat! Mudah-mudahan Allah menganugerahi gandjaran setimpal atas karjanja ini.

Djakarta, 21 Djanuari 1970.

(Fuad Mohd. Fachruddin)

مكالمة تليفونية !؟



عندما تجول الاديب الشاعر الاستاذ امزيتا فى المناطق الاثرية الاسلامية التى تقع فى ضواحى المدينة المنورة برفقة مدير الاذاعات الشرقية ومعهما المحقق الاثرى الشهير فضيلة الشيخ السيد ابراهيم على العياشى ، قابله مندوب جريدة البلاد اليومية فسأله الغرض من هذه الجولة فى هذه المناطق .

أجاب بأن الغرض من هذه الجولة أولا الزيارة للمناطق الاثرية المقدسة التى طالما نشتاق اليها لارتباطها بالسيرة النبوية من هجرة وسكنى وصلاة واستراحة . والمعارك التى خاضها الرسول فيها مع خططها الحربية الاستراتيجية وهذه كلها دراسات تاريخية تقوم بها لدراسة تاريخ الرسول الاعظم محمد صلى الله عليه وسلم . فى نفس المواقع التى حدثت فيها تلك القصص

Dr. Syed Abbas Hamzah Shatta, Dirdjen Radio Ketimuran Saudi Arabia jang sekarang, adalah seorang mudjahid muslim jang turut berdjuang dl. Perang Kemerdekaan Indonesia 1945 – 1950. - Pen.

عصبويه وهكذا ندرس التاريخ على الطبيعة فى منبعه الاصيل ، وهذه الطريقة بدأ الغرب يستسيغها بل ويحض على اتباعها ولقد اعتبرها مؤرخوه من احدث الاساليب المجدية الشهيرة فى العالم الحديث ، ولكونى شاعرا ذا احساس مرهف احب أن اشبع نهمى من المنهل الرقراق الذى طالما اشتقت اليه منذ زمن موغل فى العمق لاننى تربيت منذ نشأتى على المبادىء الاسلامية فى البيت وفى البيئة التى انتمى اليها مع هذا كله وقدسبق أن شجعنى مدير الاذاعات الشرقية السيد عباس شطا ان انظم قصائد شعرية باللغة الاندونيسية لتكون نموذجا بالنسبة للغات الشرقية الاخرى من آسيوية وافريقية والهدف من هذه القصائد احياء الروح الاسلامية التى نسيها اكثر جيلنا الصاعد بسبب الدعايات الاستعمارية ومبادئها المخالفة لتعاليم ديننا الحنيف سواء كانت تلك المبادىء شرقية أو غربية وما دامت مخالفة لتعاليم ديننا الحنيف يجب نبذها بعيدا عنا نبذ النواه .

قلت بأن مدير الاذاعات الشرقية قد خط لى اسلوبا اسير بموجبه وهو نظم قصائد شعرية عن تلك المآثر الطاهرة لتلحينها بمصاحبة فرقة موسيقية على أن يجتمع فيها الفلكلور الشعبى الاندونيسى والفلكلور الشعبى السعودى المختلط بحيث يشعر السعودى انه ليس غريبا عن هذا اللحن وكذلك الاندونيسى ، لان اللحن مزيج بين الفلكلورين المذكورين ، الكلمات باللغة الاندونيسية وروح القصيدة روح عربية اسلامية ، فبهذه

طريقة تستطيع ايجاد تقوية فى العلاقات المتينة بين الشعبين الشقيقين الاندونيسى والعربى السعودى .

لهذا قد كتبت جريدة البلاد بتاريخ ٢٢-٥-٨٤هـ فى الصفحة الثانية ، تحت عنوان اخبار سريعة ما يلى بالنص الحرفى ..

قام الاستاذ امريتا عصو شئون الاعلام والصحافة والحج بالسفارة الاندونيسية بجولة على المآثر المقدسة ومعالم المدينة المنورة التاريخية خلال الزيارة التى قام بها برفقته الاستاذ عباس شطا مدير الاذاعات الشرقية بالمملكة ، ويذكر أن الاستاذ أمزيتا شاعر واديب وصحفى وقد استهدف من جولته هذه التى شملت مكة المكرمة - الطائف والمدينة المنورة وبعض المدن الاخرى استلهام الروح الاصيلة للبلدان التى شهدت اشراقة النور الالهى ومهبطا لملحين هذه المشاعر وشبعها بالفلكلور الاندونيسى والحضارى ثم توزيعها على نطاق واسع ، فى مختلف انحاء العالم الاسلامى بعد ترجمتها الى مجموعة من اللغات الشرقية والغربية . انتهى النص للعبارة التى ختم بها البلاد فى هذا المضمار .

هذه تجربة نموذجية وضعناها نتيجة لمحصول الحصاد الايمانى الاسلامى قمنا بها بالتسهيلات التى اجراها لنا معالى وزير الاعلام الشيخ جميل حجيلان ، وابنه نعم الصديق والاخ قبل ان يكون وزيرا مخلصا كفئا محبا الخير لبلاده ولدينه الحنيف ، وبعد استكمال شخصيتها حسب الخطة المرسومة للاهداف والمثل العليا التى تحوى لب الغرض والقصد من ذلك سيوالى ممن

الاذاعات الشرقية كما ذكر لى ذلك ايجاد مثل هذا بالنسبة لجميع اللغات الاسلامية فى العالم من آسيوية وافريقية وغربية أيضا ليتغنى بتلك القصائد جيلنا المسلم الصاعد فى العالم الاسلامى بدلا من الاغانى الغرامية والحب الخليع فى نفس الوقت تقوى روحهم المعنوية وشدها الى هذه الاماكن المقدسة الجذابة مهبط الوحى ومنبع الرسالة المحمدية لنعيدها الى صفاء تلك الروح الاسلامية التى انتصر سلفهم الصالح امام اعدائهم فى جميع مرافق الحياة ومبادئها .

وعندما كنا بالمدينة المنورة سعدنا بزيارة الجامعة الاسلامية بسلطانه فى المنطقة التى بها يثرب الرسول صلى الله عليه وسلم وسلم المعروفة بهذا الاسم وتجولنا فى جميع فصولها وقاعات محاضراتها ومكتبتها وصالة طعامها وعلاوة على ذلك حالتها المنسقه الجميلة وكسان ذلك بصحبة مدرس الجامعة الشيخ عبد الحق الازهرى الثقافة والمحقق الشهير فضيلة الشيخ إبراهيم على العياشي الذى تجول معنا فى زيارتنا للمناطق الاثرية الاسلامية رغم قربه من الحلقة السادسة من عمره الا ان نشاطه وحماسته يساويان الشباب فى الحلقة الثانية والثالثة وبعدذلك دخلنا لزيارة فضيلة مدير الجامعة الاسلامية فضيلة الشيخ العلامة الشيخ بن باز واستقبلنا بحفاوة فائقة ووزع علينا مجموعة من الكتيبات النافعة المفيدة فافهمنا فضيلته أهداف تجوالنا

في هذه الربوع الاثرية المقدسة وفرح فرحا شديدا من ذلك واعتبر أن ما تقوم به الاذاعات الشرقية من أهداف اسلامية سامية ونشر الدعوة المحمدية من منبع الوحى لتعتبر هذه الرسالة صنوا لرسالة الجامعة الاسلامية التى تشع نورها من دار الهجرة النبوية إلى جميع انحاء العالم الاسلامى ان الجامعة الاسلامية لهى وآيم الحق لمصنع الابطال ودعاة الاسلام فى جميع ارجاء الدنيا كذلك الاذاعات الشرقية تبث الدعوة الاسلامية من مهبط الوحى الى جميع انحاء الدنيا . الا ان الفرق بيننا انها تبث ذلك بواسطة الاثير والجامعة الاسلامية تنشر الدعوة بطريقة مباشرة من الدعاة الوعاظ فى تلك البلدان الاسلامية . ما دامت الاهداف بين هذين الجهازين واحدة فهلم بالتعاون الى كلمة سواء بيننا وبينكم لكى نحقق تلك الاهداف التى طالما نصبو الى نشرها ولكى نملأ الجهاز الاذاعى الشرقى بهؤلاء الابطال من جميع الاجناس الاسلامية بعد مبركتهم من مصنع الابطال والدعاة (الجامعة الاسلامية) فى المستقبل القريب ان شاء الله (فان غدا لناظره قريب) فربنا يحقق ذلك فى أقرب وقت ان شاء الله . والله نسأل ان يحقق آمالنا ويوفقنا لما نصبو اليه من مثل عليا وأغراض نبيلة لصلاح هذه الامة الاسلامية فى عهدها الزاهر وفى عصرنا الحاضر. انه سميع مجيب الدعوات وقاضى الحاجات .

مدير الاذاعات الشرقية
بوزارة الاعلام
عباس حمزة شطا

BAB PERTAMA :

PERDJALANAN UTAMA

"Dan permaklumkanlah kepada
manusia untuk menunaikan Ibadah Hadji,
nistjaja mereka akan datang kepadamu
dengan berdjalan kaki dan naik kendaraan,
dari segenap pelosok;
hendaknja mereka meneliti **manfa'at-manfa'at**
jang penting bagi mereka, dan
mengenang/sebut nama Allah pada hari-hari
jang telah ditentukan itu; Allah telah berikan
kepada mereka binatang[2] ternak;
sebab itu makanlah sebagiannja, sedang jang
sebagian lagi berikanlah kepada orang-orang
miskin jang sengsara"

Surat AL-HADJDJ, ajat 27-28

PERDJALANAN SEKALI INI

Pada perdjalanan sekali ini
Membulat niat
Terlupa segala penggoda dan pengganggu
Hanja satu jang masih kuasa
mengemudikan diri
Jaitu tekad dan tjita
jang sudah dipusakai turun-temurun
dan masih akan diwariskan dari kurun kekurun
Jaitu menunaikan RUKUN
Rukun Islam kelima.

Tinggallah rumah, harta, ladang dan kilang,
Dipenuhkan djiwa, taqwa dan rindu,
Pigura chajali, menempati hati
Lukisan Ka'bah, kiblat sedjati
Gambaran Masdjid, Mas'a dan Wukuf,
Pemandangan Mekkah, Madinah dan Uhud,
Zamzam dan Djumrah, Muzdalifah dan Mina
Badar dan Baqi', Raudhah Mustafa,
Menguasai djiwa, menduduki hati.

Pada perdjalanan sekali ini
Inginku sampai kelubuk hakiki
Ingin mendapat kepastian sakti
Sendjata hidup dialam kini
lereng hidup sudah didaki
djurang dan lembah sudah didjelang
pahit getir patahan hati
sinar semarak tjinta merekah
wahai hajat, mainan belaka
sendratari hidup insani.

Dapatkah hati tersiram Zamzam
Dapatkah akal mengalahkan nafsu
Iman melawan kufur
Nikmat keindahan Raudhah
memagut diri merindu djannah?
Dapatkah Marwatain terdjangkau badan
Ataukah menang di Badar hidup
Ataukah sjahid di Baqi' djihad
O, Tuhan kabulkan pintaku!

Kabul Mu djua jang aku mohon
Ampun Mu djua dahaga hausku
Redha Mu djua tudjuan hidupku,
Dapatkah gerangan hamba mentjapai
semua dalam perdjalanan ini
Dalam perdjalanan sekali ini?

PERMATA LAUT MERAH

Kian dekat kapal ini merapat
Semakin rindu menjenak padat
Lengkung langit jang bertjiuman
dengan mukalaut saling berdekapan
perdjumpaan dua kekasih
hangat saling meraih
Kianlah amsal kami pendatang
memeluk sambutan tangan membentang.

Raksasa masuk gagah dan takbir
disela kapal, tongkang
jang berapungan dikiri-kanan,
Tahlil dan tahmid, istighfar dan zikir
berluntjuran, dari segala bibir
Mata bahgia bergelut sjukur
Sorotan wadjah dan sju'ur
Ampunan, Ja Ghafur,
Mohon Hadj jang Mabrur.

Berdebar menunggu giliran
meninggalkan udjung terachir perdjalanan
pukulan djantung mengeras
mendjedjakkan langkah pertama
di ardhal muqaddas.
Daratan sudah kelihatan
Isjarat, senjum, wadjah dan lambaian kawan
seagama dari seluruh alam
sama merindu dendam.

Hakekatkah ini. Atau mimpi belaka. Segala pandangan mata?
ombak, gelombang, angin dan baju
telah berachir aman sentosa
telah merapat ketanah tepi, pantai ditudju?
Benarkah telah sampai. Awal tudjuan telah tertjapai.

Benarkah jang terlihat didepan mata ini
Pantai Djeddah jang sangat kami rindui?
Hibuk dan ribut menghidupkan sawang jang lapang
Pernjataan hati jang senang. Girang dan riang,
Terbajang kasih sajang Tuhan jang Rahman,
Ja, Rabbi! Semuanja telah Engkau mudahkan.

Pada pidjakan pertama langkah dibumi sutji
Tersimak djauh didalam suara djiwa mendjerit
djerit keharuan nurani
Hati terkedjut bagai disentak magnit
Kadang hati seakan masih bertanja djua,
Benarkah kami telah tiba dipantai tjita?

DJEMA'AH UDARA

Didengung deru mesin pesawat
Sambil bertakbir kami melihat
Memandang kebawah hamparan luas
Istana dan taman bersebar djelas.

Garis memutih membelah alam
antara darat, biru lautan
Sekotji dan kapal nampak didalam
djedjak lukisan kalam seniman.

Kota Djeddah mulai nampak
Lapangan terbang diambang mata
Talbyah tenggelam suara terisak
tahmid djema'ah pesawat udara.

Pesawat berpusing mengedar rendah,
Kami menindjau dari djendela,
Nampak seluruh kota nan indah,
Sedang dibangun disini-sana.

Berbagai pesawat naik dan turun
Mengangkut djema'ah sambil meraung
Bergontjang terasa bumi dan gurun
Getar dan bunji sambung-bersambung.

Gembira hati menunaikan hadji
Banjak terdapat kemudahan kini
Hati tak dapat ditahan lagi
Hasrat mendarat merapat kebumi.

Lama terasa pesawat berputar
Membuat lingkaran diatas angkasa
Hati nak turun rasa tak sabar
Ingin tjepat kebumi berkah.

Achirnja pesawat mendjedjakkan roda
menjentuh ketanah empuk dan njaman
Nikmat didada sungguh terasa
Dalam memudja keagungan Tuhan.

Insanlah garuda pengharung angkasa
ditakdirkan terbang membubung awan
baik dipanas terik tjuatja
maupun petir membelah hudjan.

Kaulah bumi tanah jang sutji
Tudjuan achir penerbangan ini
Karena rindu menemui dikau
Relalah kami melampau rantau.

Tiadalah hajat tenteram MENDARAT,
Djika tak sutji bumi landasan
Kan sesat terbang berlarut-larat,
Djika tak TUHAN djadi tudjuan.

AHLAN WA SAHLAN

Ahlan wa Sahlan, Selamat Datang,
Djema'ah Hadji, saudara kami
Hati terbuka tangan terbentang
Menjambut saudara di Tanah Sutji.

Ahlan wa Sahlan, Selamat berkundjung
djema'ah hadji Indonesia
Selamat berdjumpa saudara sekandung
Uchuwah Islam mendjalin kita.

Selamatlah saudara mendjalankan rukun
amal segala fardhu dan sunnat,
Tenang tenteram dalam bertekun
mendjalankan niat amal ibadat.

Pandanglah Djeddah seperti Djakarta,
Anggaplah Thaif sebagai Puntjak
Mekkah, Medinah, Arafah dan Mina
Medan, Sumbawa dan Pontianak.

Kurma dan njiur biar berpadu
Merapi dan Uhud mendjadi lambang
Barito dan Zamzam, rindu-merindu
Obhor dan Toba berkasih sajang.

Rindu dan sajang, uchuwah abadi
Bukan tersebab benda jang fana
Menurut titah Allah dan Nabi
Karena Islam pegangan bersama.

Lihat dunia tersobek tjabik
Umat berpetjah datang sengsara
Djangan tergoda kafir dan musjrik
Shirathal Mustaqim landasan kita.

Ahlan wa Sahlan, Selamat Datang,
Djema'ah Hadji saudara kami
Hati terbuka tangan terbentang
menjambut saudara ditanah sutji.

HADJ JANG MABRUR

Mana jang busa djadi sifatnja
akan menguap hirap keawang
Mana jang manfa'at kepada insan
Langgeng lestari keachir zaman.

Andaikan hadji nilainja buih
Tentu 'lah hilang ditiup angin
Namun zaman ganti bersilih
Manusia berhadji semakin kepingin.

Kita sedang mendjalankan hadji
sudahkah kiranja kita merenung
Sudahkah tjukup kita hajati
manfa'at terpendam, hikmah terkandung?

Dalam perdjalanan menudju Mekkah
Berdjumpa berbagai bangsa dan negeri
Dapatkah dipetik manfa'at dan hikmah
bila bersikap tidak peduli?

Dalam ziarah kepusat riwajat
ketempat muslimin pernah berdjihad
bukan sedikit manfa'at terdapat
bila meneliti sepenuh minat.

Disini latihan maha sempurna
untuk menebalkan semangat djihad
Resapkan rasa djiwa Anbiaa,
Keteguhan hati para Sahabat.

Hadji merupakan latihan sempurna
fisik dan djiwa sekaligus ditempa
Ilmu dan iman semakin dibina
hubungan insani mesrah merata.

Dalam berhadji godaan berlipat,
udjian sabar sangatlah besar
Djaga kehormatan, kuasai sjahwat
Djauhi perbuatan fasik dan munkar.

Tandanja hadj diterima mabrur
Nilai diri semakin berarti
Hati semakin ichlas dan djudjur
Ibadah dan pengalaman semakin tinggi.

Hadj jang mabrur disisi Tuhan
peningkatan mutu anda alami
Hadj jang manfa'at manusia rasakan
tandanja Hadji diterima Ilahy.

Tiada balasan lebih setimpal
bagi para Hadj jang mabrur
Selain djannatun na'im jang kekal
dunia acherat aman dan makmur.

Chilaf dan dosa turut terampun
Kembali murni sutji semula
Laksana baji jang baru lahir
Harum semerbak, habis dilangir.

KEICHLASAN DO'A.

Setiap bila musim 'lah tiba
Ummat Muslimin menunaikan Hadji
Bergerak rombongan menudju Mekkah
Dari seluruh pelosok bumi.

Setiap orang bawa keluhaan
Serba rupa soal dan pinta
Bentangkan semua dirumah Tuhan
mohon penjelesaian, hidjab terbuka.

Dalam munadjat terdengar sjukur
dari jang madju dalam hidupnja
Beroleh kurnia hidup jang makmur
selamat menempuh randjau dunia.

Jang lain sedang naik bintangnja
memohon ke Tuhan diberi bimbingan
agar berdjaja memakai kuasa
sesuai dengan Amanat Tuhan.

Sebelah sini seorang berbisik
mengadukan nasib malang selalu
mohon dikurnia untung jang baik
ingin hidup bertentu tudju.

Seorang kawan lagi mengeluh
kehilangan mutiara benda tersajang,
atau baru terpukul djatuh
dari mahligai sungkur kedjurang.

Ada jang berharap rahmat dan berkah
beroleh bahgia limpahan Tuhan
Ada jang takut kemurkaan Allah
agar terdjauh azab siksaan.

Disamping itu segolongan lagi
Datang semata ingin nak tahu
Tudjuan tak ichlas karena Ilahy
sekedar iseng membuang waktu.

Ada jang datang mentjari nama
untuk menambah pengaruh diri
supaja terpandang orang mulia
bila kelak pulang kenegeri.

Mereka jang datang tersebab lain
Bukan ichlas karena Allah,
Hilanglah amal dalam bermain
ditolak Tuhan, batallah sudah.

Karena itu padukan niat
Berhadji semata karena Allah
Mohon segala maksud dan hadjat
semoga menemukan taufiq idjabah.

Bulatkan tekad satu tudjuan
Allah semata udjud mengabdi
Tuhan sudah memberi harapan
Minta pada Nja, nistjaja diberi.

KUMANDANGKAN TAKBIR DAN TALBYAH

Kumandangkan takbir itu sepenuh suara
Gemuruhkan talbyah sesaju-saju penjerahan hati
Musim hadji hanja sekali dalam setahun
kehadiran di Tanah Sutji 'lah lama anda harapkan.
Siapakah dapat menduga dan memastikan :
dilain musim masih akan datang kemari?
Ikatkan seragam ihrammu sebaik dan serapi-rapinja
Karena engkau akan berhadapan
dengan Penguasa jang setinggi-tingginja.

Pahamkan makna zikir² dan batjaan itu,
supaja bersambung suara hatimu
dengan orang jang diadjak bitjara.
Lafazkan do'a² jang penuh arti dengan pengertian
agar permintaan keluar dari djiwa jang sungguh² mengharapkan.
Kelilingilah Ka'bah. Kutjuplah Hadjral Aswad.
Nikmati kebahagiaan mendekati Tuhan. Sepuas-puasnja!

Bersalatlah di maqam Ibrahim jang diberkahi Tuhan,
Tegak tenang di Multazam. Bentangkan kedua tangan kelangit..
Masuklah ke Hidjr jang sudah lama dirindukan,
lepaskan senak dan sedu-sedan jang 'lah lama tertahan-tahan.
Mengadulah sehabis-habisnja. Akuilah kelemahan dan keterlandjuran.
Mintalah kekuatan, Iman dan Kemenangan.
Mohonlah kehidupan baru, dengan lembaran jang penuh ampunan.

Ambil Zamzam, minumlah dengan Bismillah,
Pasanglah sangka baik, hari depan akan tjerah,
Sapukan kemuka dan kekepala, kenangkan sedjarahnja.
Perkuat batin, agar tabah menahan derita.
Kenangkan Ibrahim, Khalilullah, jang panggil anda kesini,
Kenangkan Hadjar dan Ismail, dua machluk jang mengabdi,
Pendahulu jang membuka padang kersang tak berpenghuni ini,
jang kini mendjadi pusat ketjintaan seluruh Muslim dimuka bumi.

Naiklah kebukit Safa, dan tingkatlah tandjakan Marwah,
Sa'i antara sji'ar² Allah, untuk Hadji dan Umrah,
Bulatkan niat, tudjuan dan kenangan,
Anda bukan sendirian didunia.

Lihatlah dikiri, dikanan, saudaramu se-Agama,
Saudara se-Iman, se-Tauhid dan se-Aqidah,
Jang lebih kuat dari saudara sedaging dan sedarah.
Bilakah akan engkau perkuat persaudaraan jang sekokoh itu
jang mendapatkan tulang dan patri dari Tuhan sendiri
agar terbina benteng persatuan umat se-Agama sedunia.

Bilakah akan kaudjelmakan ia sebagai barisan awan
jang terbang tinggi dari barisan gelombang ditengah lautan,
lalu terbang kebumi-bumi tandus dan mengharapkan siram,
Turunlah dia disitu membawa rahmat dan kemakmuran.

Kumandangkan takbir dan talbyah itu sekuat-kuat suaramu
Ikatlah seragam ihram sebaik-baik dan serapi-rapinja,
Pahamkan makna zikir dan batjaanmu,
Lafazkan do'a² dengan penuh pengertian,
Engkau bukan sendirian didunia
Lihat kawan se-Iman, se-Tauhid dan se-Agama,
Benteng persatuan dan perlindungan
Awan dan hudjan jang membawa rahmat dan kemakmuran.

KOTA TJIPTAAN DO'A.

NABI IBRAHIM mendo'akan Mekkah,
Mohon dilimpahi aman sentosa,
Supaja penduduk taqwa 'kan Allah
Tiada mendjadi budak berhala.

O, Tuhan, seru Ibrahim
Anak tjutjuku tinggal disini
dilembah tandus beriklim zalim
digurun sepi bumi nan mati.

Aku tempatkan mereka disana,
Karena Bait Mu ada disitu
Semoga mereka ta'at setia
Sudjud pada Mu sepandjang waktu.

Berilah Mekkah daja penarik
agar manusia berbondong datang,
Tempat berkumpul manusia baik
dari pantai, gunung dan djurang.

Berilah mereka tjukup makanan
Berbagai buah, rahmat dan rizki
Haus lapar mohon hindarkan
Tenang bersjukur kepada Ilahy.

Berkat takdir Tuhan kuasa
Do'a Ibrahim dikabulkan Tuhan
Lembah mendjadi pusat dunia
Membandjir tiba manusia dan bahan.

Aman dan damai makmurlah negeri
Mekkah mendjadi tempat suaka
Manusia dan hewan ditempat ini
Tak boleh diganggu oleh siapa.

Banjak hewan melindungkan diri
Tjagar terlindung kedjaran musuh
Manusia tak kurang datang kemari
Melindungkan rintih hati nan rusuh.

Ada jang datang berdjalan kaki
Ada jang naik kereta dan onta
djalan lautan dan kapal api,
Pesawat udara ditumpang pula.

Masdjidil Haram bertambah lebar
Taman dibangun, menara tjantik
Kipas mendingin, lampu bersinar,
Irama Al-Quran daja penarik.

Kota Mekkah lembah jang makbul
segala doa langsung selalu
menjelesaikan kusut, menghurai buhul
tertjapai ladju, tjita dan tudju.

Banjak insan datang kesini
Ingin bermukim sepandjang umur
Do'a Ibrahim menjatakan diri
Baldah thojjibah, wa Robbun Ghafur.

THAWAF DAN SA'I.

Didalam Mesdjid mengelilingi Ka'bah
Kami berthawaf tudjuh putaran
Membatja do'a, istighfar dan pudja,
Ka'bah dikiri, kami dikanan.

Hati ditjengkam perasaan haru
Terkenang diri terlalu lemah
Begitu lalai, lengahkan waktu
Sering terlupa perintah Allah.

Pimpinan Tuhan, kadang dilupa
Perintah Tuhan djarang diturut,
Larangan pernah dilanggar sadja
Maklum, godaan iblis menghasut.

Namun Tuhan tetap pengampun,
selalu murah tak pernah marah
Rahmat, nikmatNja, mentjutjur turun,
mengalir djua, putus tak pernah.

Kini disampaikan ketempat ini
dikabulkan niat maksud ke Mekkah,
Biarpun kurang ibadah diri
Namun berhadji disampaikan Allah.

Inilah tangis airmata tertumpah
Tiada tertahan, tak dapat dibendung
Biar terbasuh, putih tersesah
Agar nak tenang hati dan djantung.

Habis thawaf, kamipun sa'i
Dari SAFA sampai ke MARWAH
Berdjalan tjepat, pun tudjuh kali
Sampai tahallul ihrampun sudah.

Terbajang riwajat wanita HADJAR,
Ketika ISMAIL terbaring dahaga,
Kesana berlari, kesini berkedjar
Ditjari air kebukit SAFA.

Sampai di Safa air tak nampak
di MARWAH pula kelihatan membajang
Karena kasih kepada anak
Dikedjar djuga berulang-ulang.

Waktu di Marwah tampak di Safa,
Kembali ke Safa, membajang di Marwah
Namun harapan selalu hampa
Sampai badan merasa lemah.

Diantara bukit Safa dan Marwah
Dipermainkan kilat tjahaja pasir,
Pulang-pergi terengah-engah
Fatamorgana disangka air.

Letih lesu kembalilah Hadjar
Tiada setitik air dibawa
Tetapi adjaib suratan qadar
Zamzam memantjar disamping putra.

DO'A THAWAF.

Tepatkan tegak di Hadjral Aswad,
Atau djurusan searah dia
Mulai disitu memasang niat
Hendak berthawaf seputar Ka'bah :

" Ja Tuhan, hamba berniat
Berthawaf sekitar Ka'bah mulia
Mudahkan bagiku, terima ibadat
Tudjuh lingkaran karena Mu djua".

" Dengan namuMu, Allahu Akbar,
Didorong Iman sepenuh kalbu.
Membenarkan Kitab, setia 'kan Ikrar
Mengikut sunnah, Muhammad Nabi Mu".

Sudah itu lambaikan tangan
Kepada Hadjral Aswad, mestika
Urutkan kedepan, lalu tjiumkan
Mulai lakukan **lingkaran pertama :**

" Mahasutji Allah, pudja bagi Nja,
La ilaha ilallah, Allahu Akbar,
Tiadalah daja, tiada tenaga,
Ketjuali Allah Jang Maha Besar".

" Selawat dan salam kepada djundjungan,
Baginda Nabi, Rasul Ilahy
Ja Tuhan demi imanku,
pembenaran Kitab, Wahju Mu sutji,
Menepati djandji jang telah dipadu,
Mengikuti sunnah Nabi Kekasih,
HambaMu datang mendjundjung sembah".

" Ja Allah, hamba munadjat
Berilah ampunan, sentosa, selamat
Kurniai sjurga, tinggi martabat
Hindarkan sengsara, dunia acherat".

Dalam thawaf **lingkar kedua**
Dilandjutkan PENGAKUAN beriring DO'A :

" Ja Allah Ilahy Ka'bah,
Pemilik tanah sutji mulia
Pemegang kuasa keamanan semesta
Aku ini hamba Mu djua,
putra seorang hamba Mu pula".

" Tempat ini tempat suaka,
terlindung dari siksa neraka,
Haramkan daging dan kulit hamba
dari sentuhan neraka sengsara".

" Ja Allah, djatuhkan tjinta
lukiskan indah iman di kalbu
Bentjikan hati kepada dosa
terhindar maksiat kufur pada Mu,
djadikan kami ummat jang luhur".

" Ja Allah peliharakan kami
dari azabMu dihari berbangkit
Ja Allah sjurgaMu beri,
kepada kami, agar tak sulit".

Menjusul pula **lingkar ketiga**
Do'a berikut utjapan djiwa :

" Pada Mu Allah hamba berlindung
dari sjak, ragu, sengketa dan bingung".

" Lindungan dari sjirk dan nista
djauhkan sifat kedji munafik,
Kikiskan achlak rendah dan lata
Kedjatuhan karena turunan dan harta".

" Ja Allah kurniai redha Mu,
Kurniai sjurga djannatun Na'im,
Djauhkan hamba dari murka Mu,
dari siksaan neraka djahim".

" Ja Allah hamba berlindung,
dari bahaja siksa pusara,
Ja Allah aku berpajung,
Hidup mati djangan tergoda".

Kini masuk **lingkar keempat,**
Batjalah do'a semakin tjermat :

" Ja Allah limpahi hamba Mu,
HADJ JANG MABRUR, tinggikan mutu".

" Djadikan sa'iku, sa'i jang masjkur,
Segenap dosaku berilah ampun,
Amal jang saleh beroleh mudjur,
Engkau terima, rahim dan santun.

" Usaha dan dagang djangan rugikan,
Kurniai keuntungan berlipatganda,
Wahai Jang Maha 'Arif Budiman,
Hirapkan gelap datangkan tjahaja".

" Ja Allah mohon rahmat Mu,
Mohon keampunan berlimpah ruah,
Mohon bahgia tjuatja tjerah
Kemenangan sjurga harapan kalbuku
djauhkan neraka azab siksa Mu".

" Ja Allah qana'ahkan aku,
Menerima rezki jang Engkau tentukan,
Beri berkah, mutu dan restu,
Gantikan bahaja dengan kebaikan".

Lingkaran kelima, mohonkan naungan :

" Naungan dibawah arasj Ilahy,
Disa'at tak ada suatu lindungan,
dapat menolong dimahsjar nanti".

" Tuangi dahagaku dengan sumber Mu,
sumber telaga Muhammad Nabi Mu,
agar tak haus sesudahnja lagi,
menghadap wadjahMu nan kekal abadi".

" Kebaikan jang kuminta pada Mu kini,
seperti jang diminta Nabi Mu pula,
Kedjahatan jang kupohon agar terhindar,
seperti permohonan Nabi jang benar".

" Kuminta sjurga beserta nikmatnja,
Kumohonkan kata, fi'il dan amal,
Agar pada Mu, erat menghamba,
dari neraka terdjauh kekal".

Sampai kini **lingkar keenam :**

" mengaku ke Tuhan hutang tersebar,
hingga diri telah terbenam,
dilaut hutang tidak terbajar".

" Ja Tuhan mohon lepaskan,
Hutangku banjak kepada Mu Rabbi,
Ja Allah mohon tanggungkan,
Hutang kemanusia, demikian lagi".

" Ja Allah, beri jang halal
Djauhkan hamba dari jang haram,
Dalam mengabdi ingin ku kekal,
Tidak maksiat, bersifat kedjam".

" Demi wadjahMu esa Mulia,
Demi Bait Mu, besar dan agung,
Engkaulah Penjantun, lagi Penghiba,
Engkau Pengampun lagi Pelindung".

Lingkar ketudjuh, lingkar terachir :

" Iman sempurna ingin kutjapai,
Kejakinan padat, rezki mengalir,
Kehati chusjuk, inginku sampai".

" Kurniai hamba lidah jang basah,
tak pernah kering selalu berzikir,
Nikmat jang halal seringkan limpah,
Taubat nasuha, hati dan dhamir".

" Kumohon taubat sebelum maut,
Kuharap mudah melewat sakarat,
Kuminta ampunan sebelum luput,
Dihari berhisab beroleh rahmat".

" Kumohon piala kemenangan sjurga,
Kumohon ampunan dari neraka,
Dengan rahmatMu, 'Aziz ja Ghaffar,
Bersama salihin, diriku hantar".

RENUNGAN MALAM DIKOTA MEKKAH

Pulang dari Masdjidil Haram,
Selesai salat, thawaf dan sa'i,
Kusaksikan teman ditengah malam,
Mendengkur njenjak dikanan-kiri.

Dilarut malam dikota Mekkah,
Djauh dari kampung halaman,
Insanpun tidur terlena sudah,
Melepas lelah dalam pondokan.

Kagum dan haru menjelinap kediri,
melihat barisan djema'ah bangsaku,
bersama Muslimin berbagai negeri,
Datang ke Mekkah bersatu tudju.

Dari udjung dunia ter-Timur,
rantai kepulauan semudra Selatan,
sampai ke Barat, kenegara makmur,
Rindulah ziarah ke Ka'bah Tuhan.

Dalam renungan menukik kediri,
Terbajang suasana waktu berangkat,
Kala kupamit meninggalkan negeri,
naik kekapal atau pesawat.

Kulambai taulan para pengantar,
Selamat tinggal tanah tertjinta,
Diruang mata harapan memantjar
HADJ MABRUR agar terbawa.

Wadjah sutji tersenjum simpul
menjertai bahgia beroleh panggilan
Sama berdo'a agar terkabul,
menanglah kiranja mengatas godaan.

Sentana hikmah alang-kepalang,
Tiadalah Tuhan mewadjibkan Hadji,
Tanda rahsia bukan sembarang,
diperintahkan berlajar sedjauh ini.

Bukan sedikit kesempatan ibadah,
banjak pengalaman dapat dihimpun,
Pengetahuan dan pergaulan akan bertambah,
Djika diselami rahsia RUKUN.

Tengah malam dikota Mekkah,
Dalam bersunji merenung diri,
Berniatlah aku mendalami HIKMAH,
agar manfa'at perdjalanan Hadji.

Berdjandji aku mengisi djiwa,
Agar terbawa pulang kenegeri,
Semoga diri lebih bahgia,
Djanganlah pulang, seperti pergi.

ARAFAH, MUZDALIFAH DAN MINA

Hari Wukuf tibalah kini
Berkumpul semua dipadang Arafah,
Puntjak dan inti pelaksanaan Hadji,
Pertemuan Besar sangat meriah.

Segala warga segala kulit,
Berbagai bangsa, bahasa berbeda,
Berlainan negeri, laut dan bukit,
Merasa terikat i'tikad jang sama.

Dipadang terpentjil semiskin ini,
Mengapa orang datang kesana,
Tiada upah hadiah menanti,
Tak ada pula bajonet memaksa.

Insan disini kembali keasal,
Pria, wanita, Adam dan Hawa,
Bukankah ini tjakal dan bakal
Pertemuan besar suku dan bangsa.

Di 'Arafah dulu Adam berdjumpa,
Bertemu kembali Hawa sedjati,
Kini kita kesini pula,
Tjutju berkembang seluruh bumi.

Persamaan, pertemuan, tjinta dan kasih,
Hikmah pertama 'Arafah jang besar,
Lenjap sengketa, hilang selisih,
Bila diambil mendjadi i'tibar.

Muzdalifah dan Mina achir tudjuan,
Melempar djumrah, bermalam lagi,
Kenang disini keichlasan berkorban
IBRAHIM menjemblih anak sendiri.

Bila memang Tuhan meminta
Pengorbanan apapun tidak ditampik,
Biar berkali iblis menggoda,
Ibrahim teguh, tidak berbalik.

Batu diambil iblis dilempar,
Anak terus dibawa kebukit,
Pisau berkilat, Ismail tak gentar,
Sudi dan ichlas menghadang sjahid.

Rupanja Tuhan hendak mengudji,
Sampai kemana teguhnja tekad,
Achirnja kambing djadi pengganti,
Kambing terpotong, ISMA'IL selamat.

Bila 'lah lulus dalam udjian,
Tandanja menang akan mendatang,
Kissah IBRAHIM ambil kiasan,
Sehabis 'Arafah, bawalah pulang.

DO'A ARAFAH

BISMILLIAHIRRAHMANIRRAHIM.

ALHAMDU LILLAHI RABBIL 'ALAMIN.

Mahasutji Engkau,
Segala pudja dan pudji hanja bagi Mu,
Ja Tuhan, tiada Tuhan melainkan Allah,
Tak ada daja dan kekuatan, melainkan dengan anugerahMu,
Memenuhi djandji dan bai'at kepada Mu,
Membenarkan Kitab dan mengikut sunnah Nabi Mu,
Kekasih Mu, MUHAMMAD, semoga Kau tjutjurkan kiranja
atas beliau, rahmat Mu dan sedjahtera.

Ditempat jang sutji ini,
digurun terpentjil, terpisah dari kesibukan duniawi sehari-hari,
dalam sa'at dan detik-detik tenang,
ketika terhenti gerak arus dan nafas jang digetarkan
oleh ingatan kearah jang lain;
Kini semuanja terpusat meratna setjara mutlak
kepada penjembahan dan penjerahan pada Mu.

Ja Tuhan, disinilah kami, hamba Mu jang datang,
dari suatu podjok bumi Mu, Indonesia, kemari memenuhi panggilan Mu,
semata-mata memohon ampunan, keredhaan Mu.
Disini, ditempat jang termasuk dalam sabda NabiMu,
bahwa sebaik-baik do'a, ialah do'a jang didambakan di 'Arafah,
Kami sampaikan disini segenap sjukur dan terimakasih kami
atas lindungan dan kebebasan jang telah Engkau tjutjurkan kepada kami.
Engkau telah bebaskan kami dari bentjana jang mengantjam agama,
negara dan keturunan kami;
Engkau telah selamatkan kami dari penguasa[2] zalim jang tidak
bermanfa'at, jang telah mendorong kami ketubir
djurang kesengsaraan, kenistaan dan kehantjuran.

Ja Tuhan, kini Engkau telah hantarkan kami kedepan gapura
kehidupan baru,
penuh harapan, penuh sinar, dan tjita-tjita indah,
terlaksana mendjadi kenjataanlah kiranja segala harapan,
sinar dan tjita-tjita indah ini,
hingga bangsa, negara dan keturunan kami terdampar kepantai
jang aman, adil dan makmur,
dibawah ampunan, keredhaan dan hidajah Ilahy.
Mendjadilah sa'at jang sekarang ini titik-pengachiran
bagi segala penderitaan dan kenangan pahit-getir;
bermulalah titik-tolak kearah pentjerahan, perbaikan dan pembangunan.

Ja Tuhan, berikanlah kekuatan, keimanan, ketabahan
dan kedjajaan kepada ummat Islam jang berdjuang,
Kepada ummat Islam jang berdjihad fi sabilillah,
dan kepada seluruh kekuatan jang beriman dan bertaqwa kepada Mu,
jang sungguh[2] rela berkorban dan ber'amal.

Labbaik, Ja Allah, Labbaik. Tidak ada sekutu bagi Mu,
Labbaik. Sesungguhnja segala pudji dan kenikmatan
adalah pada Mu. Begitu pula kekuasaan. Tidak ada sekutu bagi Mu.

Ja Tuhan, kami memohon kepada Mu, demi ZatMu jang mulia,
kemurahan Mu jang kekal, nama Mu jang maha agung
untuk melimpahkan rahmat kepada Nabi kami MUHAMMAD,
pengampunan kepada kami, kepada orangtua dan anak[2] kami,
kepada para saudara dan sanak keluarga kami,
kepada orang[2] jang ada hubungan darah dan kekeluargaan dengan kami,
kepada orang jang kami telah berbuat aniaja dan kechilafan padanja,
kepada segenap pria dan wanita Islam,
jang masih hidup dan sudah meninggal dunia;
Kiranja Engkau limpahkan segala kebaikan didunia dan acherat
kepada kami dan kepada mereka semuanja.
Kami mohon diberi petundjuk kepada djalan untuk mendapatkan
rezeki jang halal dan melimpah,
dihindarkan dari perbuatan orang djahat
jang bermaksud buruk kepada kami,
kami mohon dikurniai HUSNUL CHATIMAH, penghabisan hidup
jang baik.

Ja Tuhan, kami merasa bahwa ibadah kami ini belum sempurna,
belum sebesar zarrah dibanding dengan kurnia Mu jang telah kami terima,
masih banjak kurang dan tjatjadnja,
Ini semata-mata kedha'ifan dan kedjahilan kami,
namun demikian ia telah djalankan dengan hasrat jang penuh,
dengan pengharapan jang sungguh-sungguh.
Oleh karena itu terimalah kiranja Ja Tuhan, dengan sebaik-baik penerimaan Mu.
Djadikanlah ibadah kami suatu HADJ JANG MABRUR, sa'i jang bernilai disisiMu, dosa jang terampun, amal-saleh jang makbul dan mu'amalah jang tidak merugi.

Ja Tuhan, jang mengetahui isi dada dan hati,
keluarkanlah kami dari gelap-gelita kebimbangan kepada tjahaja kepastian djiwa.

O, Tuhan, kurniailah kami tjinta kepada Iman,
hiaskanlah iman itu dihati kami,
kurniailah kami keredhaan Mu dan sjurga Mu,
lindungi kami dari kemurkaan, azab dan siksakubur,
O, Tuhan kami mohon iman jang sempurna, kejakinan jang benar,
rezki jang luas, hati jang tenteram, lidah jang selalu menjebut namaMu,
hati jang selalu terkenang kepada Mu, benda halal jang baik,
taubat jang sungguh², penjesalan sebelum mati,
keampunan ketika mati, kebebasan dan rahmat setelah mati, kelapangan dihari berhisab, kebahgiaan dengan mendapat sjurga, keselamatan dari antjaman neraka, dengan KASIH MU, Ja Tuhan, jang maha pengasih dan pengampun.

Mudah-mudahan Allah tetap memberi rahmat dan salam sedjahtera kepada NABI kita MUHAMMAD beserta keluarga dan sahabatnja.
Mahasutji Tuhan Mu, Tuhan Jang Maha Mulia dan Maha Kuasa, daripada sifat² jang disangkakan kaum sana.
Salam bahgia tetap kiranja kepada para utusan Allah dan segala pudji kembali kepada Allah, seru sekalian alam.

WALHAMDU LILLAHI RABBIL 'ALAMIN.

MUKTAMAR TAQWA

Lah lama tersiar IMBAUAN KA'BAH,
Seruan berkumpul dilembah wahju,
Kepada Pemuka Ummat Muhammad.

Patutlah sudah kini mendjelma
Berudjud njata persatuan padu
Menimbulkan kekuatan diwadjah djagat.

Suara bergema kumandang bertalu,
Memanggil pemuka, pemimpin Muslimin,
Mari berunding dalam MUKTAMAR.

Kabulkan panggilan semulia itu,
Untuk mengangkat deradjat Mukminin,
UMMATAN WASATHAN di'alam lebar.

Muktamar Puntjak pemuka Muslimin
Kinilah masanja, tak boleh ditunda,
Membangun benteng, kokoh dan kebal.

Kumpulkan dana lahir dan batin,
Kerahkan tenaga tua dan muda,
Madju kedepan tindju terkepal.

Para pengundang njatalah ichlas,
Atjara dan masalah tjukuplah penting,
Tempatpun bukan sembarang tempat.

Wahai Pemimpin se'alam luas,
Suasana memuntjak bertambah genting,
Serangan lawanmu semakin hebat.

Djika panggilan tidak didjawab,
Mas-alah Muslimin tidak dibintjang,
Kekuatan lawan tidak ditanding.

Tunggu kedatangan siksa dan azab,
Kedudukan gontjang, ummat 'kan tumbang,
Barisan Muslimin petjah berkeping.

Djandji Tuhan tidaklah mungkir,
Islam mendjadi Chalifah dunia,
Menjebar hidajah rahmat se'alam.

Kebesaran Islam kembali 'kan lahir,
Djaja dan makmur menjinar semesta,
Panggilan MUKTAMAR TAQWA se-ISLAM.

KURMA, PEDANG DAN KALIMAH TAUHID

Bangsa ini bertahan di BADAR,
Jang bertempur di UHUD,
Berdjoang di CHANDAQ, CHAIBAR dan TABUK,
Ke Eropah, ke Asia dan Afrika,
Lihat bekas-bekas tersebar,
Lembaran tarich menjebut,
luasnja tanah dan wilajah, takluk
kebawah AQIDAH.

Disepandjang kebun-kebun kurma di Madinah, subur
disepandjang benteng-benteng tua, kering
mendjadi saksi,
Pada tembok-tembok pagar dan parit,
Kering darah melekat, kering bersama lumpur,
ditetak samsir
dari tulang melengking,
senjum, pantang mendjerit.

Kini pedang dan kurma terpantjang,
diatas dasar hidjau membajang,
dalam djiwa Kalimah Tauhid.
Diangkasa dipesawat terbang,
ditengah semudra kapal menjawang,
ditangan pradjurit dimedan sjahid.
Di London, di Roma, di Washington dan Baghdad.
Di Karachi, di Djakarta, di Roma dan Rabat,
disegala ummat sahabat
dan disini, didalam hati.

Disana La Ilaha Ilallah,
Landasan Iman dan Tauhid,
pantang mundur,
Pedang bersilang, siap waspada,
menembus putus, tadjam mempan,
djaja atau luhur,
Disana kurma, lezat tjitarasa,
berbuah manis sepandjang zaman,
membawa makmur

Bangsa ini bertahan di BADAR,
Bangsa ini takkan menjerah,
Ummat ini akan kembali djaja,
Disana La ilaha ilallah,
KURMA, lambang hidup,
PEDANG, lambang djoang,
La ilaha ilallah, KALIMAH TAUHID,
dalamnja kami ingin hidup,
Dalamnja kami ingin berdjoang,
Dalamnja kami ingin MATI.

HAJJA 'ALAL FALAAH

– Kembali dari WADI FATMA –

Suara apakah itu, Dinda,
jang merdu menjaju, menjajat-njajat
mengiris sahara jang ditiup pasir halus,
berderai kemana dibawa kafilah,
terhujung bagaikan tak sampai.
Alangkah djauh udjung tudjuan,
jang berachir pada kaki langit,
djarak tak berobah,
makin dikedjar makin sedjauh itu djua.

Apakah arti seruling jang mengirimkan njanji
dari tjelah kebun dan rumput tinggi,
Tentu disana ada air,
ada kintjir, ada perawan gelak terbahak
melihat para musafir pulang dan pergi,
jang hanja dapat mendengar njanji, tetapi
tak pernah melihat siempunja njanji,
Tak pernah menampak orang jang selalu
bebas melihat,
ach adakah adil, adakah adil.

Suara apakah dari kemah-kekemah,
keluar bersama bulan malam
jang tersipu-sipu,
dari dekat unggun api, lama seperti seribu tahun jang lalu,
Apa jang mereka bakar, 'ku tak melihat apa-apa,
Tetapi dari suara jang kehabisan daja,
terasa ada sesuatu telah hangus. Hati terkapar
mendjadi majat. Njawa telah djauh direnggutkan
suara merintih rindu.
Dengarlah itu kasidah-kasidah malam jang dikirim
kepada LAILA jang dipudja, Laila jang disimpan dalam benteng
tradisi keras.

Itu pula suara meningkah sematjam biduan,
bukan suara machluk, bukan djin atau insan,
Suara mengalun, menjentuh telinga, setjepat
kilat menembus djantung dan hati.
Menawan segala resah, mengering segala luka
menjembuh segala keluh.
Ia paku hati djadi teguh,
tidak bimbang, sedikit tak tjemas,
djalan djauh terasa dekat,
Lebih dekat dari tenggorokan.

Pasti kita kesana 'kan sampai, karena
djandji Nja adalah MUTLAK,
karena kesampaian adalah HAQ,
Suara itulah, dinda, jang datang dari tempat jang tinggi,
dari AL-CHALIQ itu sendiri.

Tidakkah kau dengar, tuan, suara itu kian lama kian luas,
Ruang dan waktu tak kuasa membatas,
Mereka jang paling ingkar achirnja menjerah djuga,
Atau turut bersama dia,
Atau berangkat meninggalkan dunia,
Karena keingkaran dan dia tak dapat hidup berdampingan
dalam dunia jang satu.

Semuanja telah pergi satu-persatu,
Jang kekal hanja satu
Wadjah Tuhanmu djua.

Marilah kita kesana,
Kita dipanggil oleh penjeru jang tak kenal djemu,
dengan suara merdu mendaju, kadangkala merajuraju,
penuh kasih, penuh tjinta,
Marilah kita kesana, kesuara itu,
Jang mengatasi suara kafilah terhujung takkundjung sampai,
seruling perawan dibalik ladang,
kasidah-kasidah malam dari anakmuda jang terbakar rindu dikemah.

Suara diatas suara,
Itulah Suara Al-Chaliq, suara ghaib, biduan AL-QURAN, suara AZAN :
Ke Kemenangan,
Ke Kemerdekaan,
HAJJA 'ALAL FALAAH . . . . . !

GELANGGANG 'UKAZH

Pernah kulihat engkau
dalam gelanggang kontes ketjantikan sedunia,
kudengar suaramu nan merdu mempesona insan,
kulihat karja sulaman
bergantungan dididing-dinding Ka'bah,
bahkan rekamanmu dihapal dan berpindah dari bibir kebibir,
berkelana keliling pendjuru dibawa musafir.

Laksana mertju Babil jang kesohor
kini tak diketahui lagi kuburnja,
laksana Olimpia di Junani,
kehabisan peran, tinggal hanja nama pula,
laksana Gadjah Mada, hanjut tak tentu muara,
atau Hang Tuah, tanpa ketentuan tempat djasadnja.
Semua musnah tak bertempat,
tetapi menggema diseluruh tempat,
namamu ada dimana-mana
musnah mengabdi keabadian dan sedjarah,
bukankah musnah artinja abadi?

Kini kulewat disini
Ingin berdjumpa denganmu.
Manakah 'UKAZH gadis djelita
jang menggoda insan.
Inginku kembali melihat senjummu, suara jang penuh sihir,
Namun harapanku hampa, memang 14 abad masa bukan sedikit.
Mahligai dan tamanmupun sudah hilang, menjusul tuannja,
tentu mereka tak betah kau tinggalkan,
tersia-sia tak merawat dirinja lagi,
achirnja remuk tinggal belulang bertebaran.

Itu pasir-pasir dari gurun jang melajang mentjari mangsa,
bersama pasukan dan kepanasan, menimbun segala,
Mereka timbun segala puing, mamah segala bekas,
semua tersapu, lenjap keketiadaan.

Kutjoba-tjoba mentjari antara Nachlah dan Thaif,
Kutanja-tanja dibelakang bukit-bukit Arafat,
Kutjari ALMADJANNAH dan ZIL MADJAZ, dua gadis lain
jang dulu sering djadi temanmu, kala bermain-main,
pun telah berpulang tanpa pewaris.

Memang benar utjapan QISS BIN SA'IDAH,
seorang edan kasmaran jang tergila-gila padamu,
tepat dan tadjam sindirnja, agaknja engkau kena djuga.
Kini kau gadis djelita telah pergi
tak kembali pula,
apakah kau telah senang, lalu bermukim dialam barzach,
atau terlena disana?
Kita tak berdjumpa lagi,
Semua lenjap keketiadaan,
semua jang hidup akan mati,
jang mati telah silam,
jang baru tampil mengganti,
fadjar kedepan menjilih malam,
Malam begitu gelap,
namun langit penuh berbintang,
didarat ada gunung, dilaut penuh gelombang,
Hanja dilangit ada kebaikan. Dibumi tjuma KIASAN semata.

DJEBEL NUR

Digunung batu, di Hiraa, jang membeku sepandjang zaman,
dalam naungan langit bersih, djilah tiada bandingan,
Jang tegak megah dalam pemandangan,
ditengah djalan antara Mekkah dan 'Arafah.
Tahukah, tuan, gerangan, Wahai Tamu Allah,
Arti Djebel Nur dan Gua Hiraa dalam kehidupan
ummat Islam dan dunia sepandjang zaman?

Pernahkah terbajang tuan, SETIAKAWAN ISLAM akan terdjelma,
Konperensi Tingkat Tinggi Islam akan berperan,
Islam djadi anutan dunia,
bahkan akan semakin kuat dimasa mendatang?
Djika kisah itu tidak dimulai
dari Djebel Nur dan Gua Hiraa,
Pernahkah terkira tuan, Dunia Islam akan terpatjak,
dipeta dunia penuh semarak,
Terbajang musuh menghimpun tenaga,
Untuk membendung menghantjurkan pengaruh,
Namun tak djuga dapat ditekan,
Tidak djuga dapat dipukul,
Bertambah kokoh dan teguh djua ia djadinja.

Pernahkah ini terpikir tuan
Pernahkah itu akan terdjadi
djika wahju dan Djibril tak turun
djika MUHAMMAD AL-AMIN tidak bertekun,
dipuntjak itu, di Hiraa,
di DJEBEL NUR,
jang anda lihat sewaktu pulang dan pergi
antara Mekkah dan 'Arafah.

Perhatikanlah Gunung itu
Seribu tahun lebih rahsia tersimpan
Bukit batu itu diam, membisu tidak berberita
Beribu tahun lagi akan demikian,
Ia tak djuga akan membuka tjerita,
Hanja Andalah para hadji, Tetamu Allah,
jang akan meneliti
mentjari kuntji rahsia itu.

Tuanlah wahai pudjangga
Jang akan menulis dan bersadjak
Tuanlah wahai Ulama
akan menjebar, menjiarkan kissah,
Andalah wahai pemuda,
pelopor kepuntjak megah,
Dari sini, dari Al-Hiraa,
Dari sini, dari Djebel Nur,
Gelombang Islam bergulung ke Barat dan ke Timur,
dari sini pula wahai Ichwanku,
Kita bangkitkan ZAMAN GEMILANG !

Ia akan hamburkan segala kissah,
Ia akan lepaskan kebisuan,
Itulah mutiara kenang-kenangan
Jang akan dibawa pulang,
dari ber-Hadji ke Tanah Sutji
Untuk sendjata menempuh hidup,

THAWAF PERPISAHAN

Tertumpah sajang, tersangkutlah kasih,
Ka'bah dan beta sudah sepadu,
Berapapun kali musim bersilih,
Kepadamu beta tetap merindu.

Berulang kupegang udjung Kiswahmu,
Sudah kutjium hitam matamu,
Subuh dan sendja engkau kudjenguk,
Sepenuh sajang engkau kupeluk.

Betapa kan sanggup beta berpisah,
Sekian lama merindu dikau,
Betapa kan mungkin tidak gelisah,
Djiwa kautjekau, hati terpukau.

Sentana Tuhan kabulkan pinta
Enggan hati meninggalkan engkau,
Ingin beta disini sadja,
Hati nak tetap disamping dikau.

Bersama kita malam dan siang,
Beta dan Ka'bah machluk sepasang,
Bersama kita pagi dan petang,
Tasbih ke Tuhan, sjukur, sembahjang.

Tetapi beta harus kembali,
Kekampung kekeluarga kemedan djuang,
Lepaslah aku bermohon diri
Do'a restumu, agar ku menang.

Lepas aku dengan kasihmu,
agar kuat menghadang gelombang
Semoga ku lulus kepantai tudju
Tjinta 'kan Ka'bah pedoman kupegang.

Djika kabul do'a harapan,
Landjut usia Allah kurniai,
Semogaku datang dimusim depan,
Berulang lagi, berulang kali.

Djika kabul do'a dambaku,
Bila sa'at njawa 'kan hilang,
Inginku dipanggil dari sisimu,
Dalam ber-IHRAM sedang sembahjang.

Sentana lain bumi meminta,
Dimana sadja Allah takdirkan,
Lepaslah aku ichlas dan redha,
Kubawa KASIHKU pulang ke Tuhan.

Aku 'kan mati dalam BERTJINTA,
Tjinta rinduku tetap ke KA'BAH,
Andai didunia tak sempat bertemu,
Di HARI BERHISAB, engkau kutunggu.

MASDJID MADINAH, RAUDHAH MUSTAFA

Dikota Mekkah, tumpahan darah,
Nabi MUSTAFA djundjungan kita,
Bumi MADINAH tempat berhidjrah,
Sampai disana menutup mata.

Masdjid Madinah, Raudhah Mustafa,
Idaman Muslimin seluruh alam,
Inilah kami datang kesana,
Membawa Iman, Tauhid dan Islam.

Mana Nabi djundjungan kami,
Mana raudhahmu jang sutji itu,
Sepotong tanah taman firdusi,
diantara bilik dengan mimbarmu.
Saidina ABU BAKAR, sahabat jang djudjur,
penjokong Muhammad, penuh setia
Sepandjang umur berbudi luhur,
senang dan susah selalu bersama.

UMAR BIN CHATTAB gagah berani,
dari musuh mendjadi kawan,
Semula menentang adjaran Nabi,
achirnja djadi singa pahlawan.

Disamping Raudhah Masdjid MADINAH,
Keduanja berbaring mengawal Nabi,
Lambang KESETIAAN akrab tak petjah,
Sampai menghadap Rabbul 'Izzati.

Dari djauh kami berkundjung,
Menziarahi raudhah masdjid djundjungan,
Semoga di MAHSJAR dapat berlindung
Dalam lingkungan ummat beriman.

Tjatatkan kami, Tuhan Semesta
Masuk golongan dikurniai sjafa'ah,
Ini mohonan badan dan njawa,
dalam ziarah ke Masdjid Madinah.

MADINAH, LAMPAU DAN DATANG

Kini di Madinah tersebar bekas,
Atsar abadi tiada terpupus,
Masdjid Nabawi terpampang diatas,
Didepan segala, agung dan kudus.

Disana-sini pusara pahlawan,
Makam MUHAMMAD, para sahabat,
Pusara SJUHADA, gugur dimedan,
Di BADAR, di UHUD, berbagai tempat.

Tiada kebenaran kan mungkin tegak,
Tiada kebesaran datang mendjelang
Tanpa darah, sutji terserak,
dikorbankan untuk merebut menang.

Kini di Madinah tersebar bekas,
Atsar abadi tiada terpupus
Masdjid Nabawi terpampang diatas,
Didepan segala, agung dan kudus.

Bidjak sungguh Nabi merantjang,
Proklamasi di Makkah beliau tjanang,
Seruan pertama setjara diam,
Menggodok pemuda di DARUL ARQAM.

Setelah sedia tenaga teras,
baru keluar setjara luas,
Sesudah ada kader jang tabah,
Terang-terangan madju ketengah.

Keluarga dipanggil, kenalan diundang,
Tetangga dekat diadjak berdjuang,
Penduduk diluar, didaerah sekitar
Diseru menerima adjaran benar.

Mereka diadjak setjara bidjak,
Bukan dipaksa atau digertak,
Diseru semua berkumpul satu,
Menjembah Tuhan tiada sekutu.

Meskipun musuh menolak mentah,
Malah membangkang turut merintang,
Membuat komplot membunuh Nabi.

Tetapi persiapan sudahlah matang,
Kader tak gentar, semangat garang,
Sedia menebus agama Allah,
Walaupun dengan harta dan darah.

Sewaktu Nabi masuk MADINAH,
Sambutan meriah, mesrah dan hebat,
Karena kekuatan sudah dibuat.

Beberapa lama sebelum HIDJRAH,
Berpuluh kader sudah ditempa,
Sudah berada di Ibukota.

Sebelum Nabi masuk kesitu
Didalam kota sudah menunggu
Para penjokong menjiapkan sambutan.

Mereka hanja menanti waktu,
Kedatangan Pemimpin ditunggu-tunggu
Memulai menjusun kekuatan baru.

Meskipun achirnja markas dipindah,
Ketempat baru diluar MEKKAH,
Tetapi di MADINAH kekuatan penanti,
sudah siap menggabungkan diri.

Muhadjirin dan Anshor, positif, negatif,
Lestrik memantjar tenaga aktif,
Mendjadi penerang segala ruang
bagi Muslimin kawan berdjuang.

Musnah hangus mati terbakar,
Musuh jang masih membeku engkar.

Api 'lah besar mendjilat-djilat,
Dipadam disini, menjala disana
Melondjak galak tak dapat dilerai.

Tiada seorang berani menempuh
Siapa kemuka dapat bahaja,
Sudah terlambat untuk dibasmi
Kader jang tangguh, benteng jang teguh.

Demikian MADINAH dimasa lampau,
Markas perdjoangan dahsjat menghebat,
Kini Madinah bila ditindjau
Bekas tersebar diberbagai tempat.

Tetapi kedepan kita melihat,
Harapan baru akan terdjangkau.

Universitas Islam mentjetak kader,
Pelopor madju, pentjipta zaman,
Radikal, konsekwen terdengar santer,
Warasatul Anbiaa, diberi gelaran.

Para pemuda berbagai bangsa
Datang kesini menjauk ilmu,
Bersama memikir, merundingkan tjara
Kearah membentuk dunia baru.

Dibahu mereka terpikul amanat,
Mengembalikan ummat kezaman tjemerlang,
Menggali pimpinan Allah, Muhammad,
Sesudah berabad ditelan malang.

MADINAH diharap kembali kepentas,
Kepanggung sedjarah, peranan kembali,
Tiada sekedar penghimpun bekas,
Biar bak GUNUNG, kembali BERAPI.

PEMANTJARAN KEMBALI

DARI BUMI TEMPAT LAHIRNJA

Bila kulihat sekarang dunia jang bernoda merah,
Bajangan darah orang fasik, tidak bertanggung-djawab,
Kulihat baji² telandjang membawa djerit mengharukan
seolah berkata :
Oh Tuhan djangan biarkan kami mendjadi budak merah.

Bila kulihat matahari sendja telah menurun hendak terbenam,
Bajangan duka dari orang² tua jang hendak meninggalkan alam,
Kulihat mata sang nenek dengan penuh kelelahan menjerah
seolah mendamba
Oh Tuhan selamatkan anak tjutjuku dari ilhad dan kemurtadan.

Ketika itu akan teringat kepada para Tamu Allah
Jang berkumpul di Mekkah, di 'Arafah dan Mina,
jang masih mengumandangkan TAKBIR dan TALBYAH,
Meneruskan seruan IBRAHIM alaihis Salam.

Bila kuingat nasib mereka jang meringkuk dalam djeridji
Kehilangan nikmat Ilahy,
Otak dikuras dikikis habis
Djiwa dibasuh diisi iblis;
Teringatlah aku kaum beriman
Melempar djumrah dikota MINA
Mendengung takbir menakutkan sjaitan,
Simbolis laku menentang kufur,
Memohon ke Tuhan semoga luntur
Hantjur siasat pembangkang Tuhan.

Bagai angin bertepuk, laksana ombak dilaut,
ketengah semudra pasir, hamba jang iman berlutut
Pada hari-hari wukuf dan MABIT,
Timbul harapan, kekersangan akan melenjap,
Bumi tandus akan menjubur pula,
KALIMAH THAYYIBAH kan mekar, berurat kuat, berdahan kokoh.

Kan teguh djuga iman didunia ini,
Kan tegak djuga KALIMAH TAUHID dan TAQWA,
Kan berkibar djuga pandji ALLAHU AKBAR,
Dipantjarkan kembali dari sini
Dari lembah sutji tak bernoda
tempat lahirnja.

Biar betapa mereka berniat,
Biar betapa mereka berbuat,
Hendak memadamkan tjahaja Ilahy
Biar betapa untuk sesa'at
nampaknja mereka madju setingkat
Hendak merusak Tauhid nan murni.

Namun TAUHID tidak 'kan kikis,
Namun IMAN tidak 'kan habis
Putusan TUHAN djua jang menang.
WAHJU 'kan memantjar semakin gemilang,
Sempurna tjahaja terang-benderang,
kan hantjur djua Iblis pembangkang.

DEKAT DIHATI

Pulanglah Saudara, selamat sentosa,
Bawa kenangan ingatlah kami
Biarpun sampai berpisah kita
Djauh dimata dekat dihati.

Suka dan duka, kita bersama,
Beberapa bulan, sudah bergaul,
Ke Mekkah, Madinah, 'Arāfah dan Mina,
Sampailah maksud kini terkabul.

Kita ziarah kesegala tempat,
Pasar dan kota sudah dilihat,
Selesai tunai amal ibadat,
Didjalani semua seberapa dapat.

Lihat kapal sudah menunggu
Barangpun naik keatas palkah,
Selamat djalan, sampai ketemu,
MA'ASSALAMAH, FI AMANILLAH.

Bendera berkibar diangkasa laut,
Akan berangkat ke Tanah Air,
Kami terharu, matapun balut,
Melepas saudara akan musafir.

Djeddah sekarang sudah ditengok,
Kiblat jang teduh telah ditempuh
Indah permai, amatlah elok,
Iman didada, makin bertumbuh.

Di Mekkah Kota Tjiptaan Do'a,
Andapun telah bermukim pula,
Gua Hiraa, Gunung Tjahaja,
Tjeritanja sudah anda terima.

Masdjid Madinah Raudhah Mustafa,
Madinah kini lampau dan datang,
Tempat tertadah harapan kita,
Sudah ditengok sebelum pulang.

Kembalilah menemui sanak keluarga,
Dikampung 'lah lama menungu-nunggu,
MABRUR lah HADJI, ibadah Saudara,
Tuhan limpahkan, berkah dan restu.

Seruling kapal telah berbunji,
Talipun lepas, kemudi berbuih,
Perlahan kapal memutar diri,
Kelaut lepas haluan beralih.

Berdiri Saudara dipinggir terali,
Lepaskan pandang berulang-ulang,
Kami kan tinggal tuan kan pergi,
Semoga berdjumpa dimasa datang.

Lepaskan pandang penghabisan kali,
Lambaikan tangan puaskan diri,
Bawa kenangan ingatlah kami,
Djauh dimata, dekat dihati.

Penutup:

SEBELUM NJAWA PULANG KETUHAN

Bilakah lagi akan terdengar
AZAN sajup mengalun kudus,
dari menara Masdjidil Haram.

Bilakah lagi hati digetar,
Tersimak dalam angin berhembus,
adjakan iman tenteram kedalam.

Bilakah lagi akan kulihat,
KISWAH KA'BAH terdjumbai melambai,
Dalam tjahaja pantjar-memantjar.

Bilakah lagi tekad membulat,
Chusjuk dan kasjaf dapat tertjapai,
Dalam bersalat disamping Hadjar.

Bilakah lagi dapat kukutjup,
Kutjium puas mestika hitam,
Dalam dekapan tumpahan rindu.

Bilakah lagi dapat kuhirup,
Reguk segar tjairan ZAMZAM,
Melepas dahaga kering hidupku.

Bilakah lagi kening bertaut,
Telungkup dilantai dibawah BAIT,
Fana didalam keagungan Ilahy.

Bilakah lagi hati terpaut,
Ditjengkam MULTAZAM bersaksikan langit,
Tertumpah sjikwa penanggungan diri.

Bilakah lagi isak dan tangis
Sedu-sedan pajah ditahan,
menghanjutkan gelisah, mendatangkan tjerah.

Bilakah lagi kuketjap manis
Nikmatnja djiwa meratapi badan,
Suburlah djiwa tersiram basah.

Bilakah lagi masa mendjelang,
Badan kembali ketempat ini
Menemu Kekasih mendapat panggilan.

Adakah gerangan umur 'kan pandjang,
Ziarah kembali berulang kali,
SEBELUM NJAWA PULANG KE TUHAN.

BAB KEDUA :

MENEMUKAN DJEDJAK PEMIMPIN UTAMA

"Sesungguhnja adalah bagimu
pada pribadi RASULULLAH itu
IKUTAN dan TELADAN jang utama,
demikianpun bagi mereka jang
berharap menemui Allah,
jang rindu akan hari acherat,
sedang ingatannja s ė l a l u
kepada TUHAN".

Surat AL-AHZAB, ajat 21.

Pembuka :

PERSEMBAHAN

Chidmat chusju' dalam pesona
Dipagut kebesaran, pengakuan dan kagum
Mendjalari seluruh rambut dan roma
Sedjak telapak sampai keubun.

Hening damai rasa bahgia,
Alam njaman udarapun harum,
Disusun serangkum karangan bunga,
Petikan dari aneka kuntum.

Dalam menudju kedjalanMu Tuhan,
Dalam menurut titah Rasul Mu,
Terbentang bertjabang ribuan djalan,
Tjara berbagai tudjuan satu.

Pemilik kekajaan para hartawan,
Menjembahkan harta emas berpadu,
Mana jang kukuh tubuh dan badan,
Kemedan sjahid djihad menjerbu.

Ada sardjana tadjam pikiran,
Ber'amal djariah mengembangkan ilmu,
Bagi PENJA'IR hanja rangkuman,
Qaulun Ma'rufun menudju REDHAMU.

Tidakkah kesini kami ber-KIBLAT
Tempat Ka'bah tegak menghebat,
Tidakkah kesini semua mengarah,
menunaikan ibadah Hadji dan Umrah,
Tidakkah disini wahju bersumber,
Al-Quran turun membawa sinar,
Tidakkah disini dipadang pasir,
PEMIMPIN UTAMA telah terlahir,
Tidakkah disini Israa dan Mi'radj,
telah bermula sebagai mu'djizat,
Tidakkah disini multazam dan zamzam,
Shafa dan Marwah terpeluk didalam.

Disinilah Chadidjah
Disini 'Aisjah,
Disini Fatimah,
Halimatus Sa'diah,
Disini Abu Bakar dan Umar,
Disini Usman dan Ali,
Disini 'Arafah dan Djebel Rahmah,
Disini Muzdalifah dan Mina,
Disinilah MUHAMMAD, PEMIMPIN UTAMA,
Disinilah AL-QURAN,
Disini wahju Tuhan turunkan,
Disini KA'BAH,
Disini Mas'aa,
Disini Hadji kita lakukan.

Disinilah terdjadi Badar dan Uhud,
Disini tersebar makam sjuhada,
Disini Hamzah direnggut maut,
disini Umar telah ditempa,
Disini pedang Chalid ditjabut,
mendjawab tantangan kemana-mana,

Disinilah keempat Sahabat tersebut,
menjumbangkan djasa sepandjang njawa,
Disini MUHAMMAD sedjenak tak luput,
Mengembangkan RISALAH kesegala bangsa.

Betapa hati tidakkan dekat,
Betapa tjinta tidak terpahat,
Betapa kasih tidakkan erat,
Kepada DJAZIRAH sesutji ini,
Kepada bumi sesakti ini,
SEMENANDJUNG 'ARAB diberkahi Ilahi.

KA'BAH JANG TEDUH

Dipadang sahra putih berkilat,
Bagaikan mutia disinari surja,
Teguh megah menghitam pekat,
Itulah Ka'bah Kiblat dunia.

Dikitari bukit gundul perkasa,
Disiram Zamzam, zaman kezaman,
Timur, Barat, Selatan, Utara,
Ke Ka'bah menghadap kalbu jang iman.

Kian madju roda dunia,
Semakin tinggi ilmu dan tehnik,
Kian teguh pegang Agama,
Semakin ke Ka'bah hati tertarik.

Tahan kebal ditampar tjobaan,
Tiada bergontjang, sedikit tak gojang,
Biar dipukul, diserang lawan,
Achirnja Islam djuga jang menang.

Ingatkah Anda Ibrahim Al-Khalil,
Nenek mojang Rasul Pilihan,
Berdua bersama putranda Isma'il,
Membangun Ka'bah pusaka zaman.

Ingatkah tuan nasib Abrahah,
Panglima Yemen berpasukan gadjah,
Hendak meruntuh menghantjurkan Ka'bah,
Achirnja punah, porak poranda?

Tiada hati ragu dan sangsi
Kuat iman, Tauhid sedjati,
Semua usaha musuh agama,
Pasti gagal, tiada berguna.

Ka'bah sumber mata air bening,
Mengalirkan sungai kegurun dan padang,
Pandjang berliku bertjabang ranting,
Mendjalari ranah kelaut lapang.

Kiblat dan Ka'bah lambang bersatu,
Djangan berpaling kepengaruh asing,
Kiblat dan Ka'bah pusatnja wahju,
Kekuatan disa'at tenang dan genting.

DARI KEPIATUAN

Sitti AMINAH di Bani Zuhrah,
Gadis djelita perawan terhormat,
Itulah wanita dapat anugerah,
mendjadi IBUNDA Nabi MUHAMMAD.

Pemuda tampan pribadi simpatik
Tutur dan achlak mulia belaka,
Abdullah namanja sangat menarik,
disekitar Mekkah banjak pemudja.

Dialah AJAHNDA Nabi Djundjungan,
Suami Aminah binti Wahab,
Suami-isteri indah pasangan,
idaman utama keluarga Arab.

"Tidaklah Tuhan murka padamu,
Tidaklah engkau akan tersia,
Masa depan jang lagi kau tunggu,
Sangat tjerah diliput bahgia".

"Tidakkah engkau tadinja piatu,
Lalu diberi Tuhan pelindung,
Tidakkah tadi gelap dan buntu,
Kemudian terbuka gerbang beruntung".

Tiga hari sesudah kawin,
Aminah berangkat meninggalkan rumah,
Mengikutkan suami kekampung lain,
Tempat bermukim keluarga Abdullah.

Hanja tiga bulan penganten baru,
menikmati mesrah berkasih-kasihan,
Tugas Abdullah telah menunggu,
Pergi ke Syria membawa dagangan.

Penganten baru dibulan madu,
Suami perkasa, isteri djelita,
Rupanja nasib sehingga itu,
Bertjerailah untuk sepandjang masa.

Abdullah merantau mentjari rezeki,
Tinggal Aminah isteri jang hamil,
Dalam perdjalanan pulang kembali,
Di Madinah adjal Abdullah memanggil.

Sewaktu MUHAMMAD lahir kebumi,
dikota Mekkah, Aminah 'lah djanda,
Ibu dan Anak, Allah tjobai,
Tak sempat menjitjip kasih sang Bapa.

Demi keabadian tjinta setia,
Ingatan ke suami tak kundjung padam,
Genap 6 tahun usia putra,
Aminah dan Muhammad, ziarah kemakam.

Hanja makam pemendam djasad,
Dapat ditundjukkan Ibu budiman :
"Disinilah Ajahmu, wahai Muhammad"
"Mendahului kita keharibaan Tuhan".

Setelah sebulan dikota Madinah,
Mereka bermaksud pulang kembali,
Dalam perdjalanan menudju Mekkah,
Wafat pula Ibu sedjati.

Disatu tempat bernama ABWAA,
Disana pusara Aminah menunggu,
Tinggallah putra jatim nestapa,
Menudju ke Mekkah tidak ber-Ibu.

Demikian suratan Nabi piatu,
ditinggalkan Ajah dalam kandungan,
Selagi ketjil wafatlah Ibu,
Sebatang kara diudji tjobaan.

"Tidakkah tadi bebannja berat,
Lalu Allah lepas ringankan,
Tidakkah batin terhimpit sarat,
Allah lapangkan, legahlah djalan".

"DARI PIATU lalu diangkat,
martabat naik dimata ummat,
Sungguhlah hidup sakit dan senang,
Allah lah sadja tempat berpegang".

Bila Anda hadir kemari,
Ke Tanah Sutji kelembah Ka'bah,
Apakah gerangan jang insan tjari,
djika bukan hikmah ziarah?

"Karena itu djanganlah bengis,
terhadap piatu jatim merana,
Marilah kita berlaku manis,
Kepada simiskin, peminta-minta".

DESA PEGUNUNGAN BANI SA'AD

Melihat gembala dipadang hidjau,
Gemunung sedjuk mendjadi saksi,
Zaman lampau bagai menghimbau,
Masa MUHAMMAD diasuh disini.

Desa pegunungan udara tjerah,
Kesana Muhammad disusu diasuh,
Dititipkan Ibunda kepada Halimah,
Menghirup udara bebas pengaruh.

Disitu kuntum mendjadi putik,
dari gendongan sampai berdjalan,
Muntjul Muhammad anak jang tjerdik,
Tjalon Nabi dihari depan.

Kampung Sa'ad dilembah permai,
Didaratan tinggi subur dan njaman,
Disitu djiwa Muhammad disemai,
dengan benih keutamaan pimpinan.

Dalam asuhan Halimah Sa'diah,
Keluarga Badui tidak berpunja,
MUHAMMAD jang sudah kematian Ajah,
dipelihara, dibesarkan dengan seksama.

Disini beliau mulai bermain,
Merenung alam, langit berbintang,
Memenuh dada, persiapan memimpin,
mentjari ihlam di'alam terbentang.

Disini malaikat turun pertama,
Diutus Tuhan membelah dada,
Membersihkan hati, djantung dan limpa,
Mengisikan iman, djudjur, satria.

Bila kutatap keadaan kini
Desa Sa'ad penuh sedjarah
Besar harapan mengisi hati
Melihat tanda turut berobah.

Anak Bedui penggembala kambing,
Sudah kekota kini kuliah,
Diatas convair didalam Boeing,
memakai seragam, tampan dan gagah.

Banjak pemudanja beladjar ke Barat,
meninggalkan kemah dipadang pasir,
Beladjar tehnik, ilmu pesawat,
Kembali mengabdi ketanah air.

Bangunlah kamu penduduk Sa'ad,
lihatkan dirimu kepada dunia,
Disini dibesarkan Nabi MUHAMMAD,
Dalam asuhan HALIMAH SA'DIAH.

GUA HIRAA DIGUNUNG TJAHAJA

Pandanglah gunung begitu tinggi,
Gua Hiraa persemadian MUHAMMAD,
Karang runtjing harus didaki,
Merasakan penat mandi keringat.

Memang tinggi tjuram dan rumit
Bukan mudah naik keatas
Namun betapa sakit dan sulit
Hasrat kepuntjak mendesak keras.

Kalau hasrat kepalang kuat,
Maulah turun kembali pulang,
Bajangkan betapa tabah Muhammad,
Turun dan naik berulang-ulang.

Berulangkali pergi dan pulang
Muhammad samadi digunung tjahaja,
Tekun, tabah, selalu ditantang,
Djika nak naik kepuntjak djaja.

Diwaktu malam didatar teratas,
Tampaklah kerlip Mekkah mengedip,
Dimalam sunji terhening nafas,
terdengar bisik halus menjelip.

Disini rupanja Gua rahsia,
mihrab Muhammad menjatukan tjipta,
Awal gerakan merobah dunia,
akibat terasa sepandjang masa.

Ke Gua ini Muhammad beladjar,
Berguru, berfikir kedjiwa sendiri,
Membulatkan udjud kedjalan benar,
Sampai berdjumpa tjahaja sedjati.

Ajat IQRAA perintah membatja,
Disini diturunkan dibawa Djibril,
MUHAMMAD terkedjut kehabisan daja,
Sampai kerumah masih menggigil.

Sewaktu Waraqah membuka tabir,
Dikala Muhammad sampai dirumah,
Terbuka hikmat, makna dan tafsir,
Bahwa Muhammad dipilih Allah.

Waraqah bertjerita kepada Rasul,
"Anda bekal dimusuhi orang",
"Tapi tak perlu gentar dan masjgul",
"Pada achirnja engkau 'kan menang".

Disini dibatu didalam Gua,
dibekas duduk Rasul pilihan
Ditempat wahju beliau terima
Kini hamba disampaikan Tuhan.

Sudjud dan salat ditempat itu,
Diri merasa tidak sebajang,
hanja berdo'a sambil meniru,
Meniru PEMIMPIN artinja menang.

MARKAS PEMUDA : "DAARUL ARQAM"

35 orang di Daarul Arqam,
Ditahun ketiga semendjak Da'wah,
membentuk markas pemuda Islam,
Tempat latihan dan musjawarah.

Setiap selesai menunaikan salat,
Nabi sampaikan adjaran wahju,
Mulai tergembleng diantara sahabat,
Golongan muda, angkatan baru.

Dimarkas itu dikaki Safa,
Empat tahun membentuk diri,
35 pemuda matang dibina,
mendjadi pelopor Agama sutji.

Disitu Ali bin Abi Thalib,
Disitu termasuk Zuber bin Awwam,
Disitu Hamzah Abdul Muththalib,
Tertjatat Arqam bin Abi Arqam.

Abu Bakar dan Umar kader politik,
Sa'id dan 'Ameer kader militer,
Abdullah dan 'Ali ahli selidik,
Abdurrahman kader bidang moneter.

Disana tergabung Bilal bin Rabaah,
disana terdapat Dja'far dan Zaid,
Disana berdjumpa Sa'ad dan Thalhah,
Tertjantum pula Amir bin Sa'id.

Dalam sedjarah kemadjuan Islam,
Tertjatat peranan para pemuda,
Merekalah hasil godokan Al-Arqam,
bersebar kemudian keseluruh dunia.

Keempat Chalifah pengganti Nabi,
Mush'ab dan Miqdad pedjoang Badar,
Chalid bin 'Ijasj jang hidjrah ke Habsji,
Semua alumni Arqam jang besar.

"Allahu Akbar" kalimah takbir,
Utjapan dalam salat dan djihad,
Disini asal mulanja lahir,
Sewaktu Umar mengutjap sjahadat.

Dengan pedang masih tergenggam,
Darah Fatimah berlumur dibadan,
'Umar bin Chattab datang ke Arqam,
Mendjumpai Nabi menjatakan Iman.

"Ja Rasulallah terimalah aku",
"Aku Islam", berkata 'Umar,
"Allahu Akbar", Nabi berseru,
Semuapun takbir : "Allahu Akbar".

Bila Anda lewat disana,
Dikaki bukit tempat bersa'i,
Djangan lewat begitu sadja,
Renungkan sedjarah markas sedjati.

ZAMAN MEKKAH

Zaman Mekkah penuh siksaan,
Bertubi tjobaan memukul Nabi,
Zaman Madinah menjusun kekuatan,
Membina MASJARAKAT ISLAM sedjati.

Abdullah bin Mas'ud dipukul musuh,
karena berani membatja Quran,
Keluarga Jasir turut terbunuh
karena bertahan menjatakan iman.

Sumaiyah sjahid diudjung tombak,
Abdullah terlempar, terguling pingsan,
Ammar dibakar diapi njarak,
Jasirpun wafat dalam siksaan.

Bilal bin Rabaah seorang budak,
Tubuh diikat rantai berduri,
Diseret dipasir darah terserak,
Karena membela kejakinan sendiri.

Hammamah seorang wanita tua,
Amir Fuhairah budak belian,
Abu Fukaihah menjusul pula,
Semua korban membela Iman.

Wanita Zanierah disiksa kedjam,
Sampai buta kedua matanja,
Air penjiram, penjubur Islam,
Sekali pertjaja tetap pertjaja.

Beratus orang pindah ke Habsjah,
melindungkan kejakinan kenegeri orang,
melarikan iman agar tak musnah,
Besarnja korban bukan penghalang.

Mereka berangkat beriring-iring,
Tinggal kampung rumah dan harta,
Pergi merantau kenegeri asing,
Ketempat merdeka menganut tjita.

Musuh semakin bertambah ganas,
Sedikit tidak mengenal damai,
Gerakan Nabi hendak ditumpas,
Hendak dipukul bertjerai-berai.

Tiga tahun Nabi dikepung,
Tiada hubungan djual dan beli,
Setangkai sajur, sedjemput tepung,
Tak boleh sampai kepada Nabi.

Paman pembela mendadak wafat,
Disusul pula isteri Chadidjah,
Musuh menteror semakin nekat,
Menganggap Nabi sudahlah lemah.

Nabi dihina rumah dilempar,
Kotoran dan sampah menimpa Nabi,
Namun Nabi bersikap sabar,
meneruskan da'wah tidak berhenti.

KENANGAN THA-IF

Kota pemerintahan dimusim panas,
Udara sedjuk alampun permai,
Dilingkari zaitun hutan tjemara.

Pekan penja'ir bersama 'Ukazh,
Tempat berlomba tjerdik dan pandai,
Disini pula dulu tempatnja.

Taman, ladang, kebun dan buah,
dalam erat pangkuan gunung,
penghasil anggur, delima dan mawar,

Kota Tha-if tempat tetirah,
Kota pegunungan ramai pengundjung,
menghirup udara, bersih dan segar.

Di Tha-if ini Nabi pun pernah,
diserang gerombolan djahil membangkang,
Sewaktu beliau mengembangkan Agama.

Nabi ditolak dilempari tanah,
Diedjek, dimaki, batu melajang,
Sampai kaki berdarah luka.

Wahjupun datang menanja Nabi,
Apakah akan membalas dendam,
Supaja gerombolan dihukum siksa.

Nabi bermohon agar ampuni,
mereka jang sudah berbuat kedjam,
hanja karena bodohnja sadja.

Nabi tidak marah mendendam,
Hanja kasihan melihat kaum,
Bukan meminta mereka diantjam.

Bukan diminta supaja dihukum,
Mereka membangkang karena tak faham,
Kepada Tuhan dimohonkan ampun.

Disini 'Adas pendjaga taman,
Memberi Nabi setangkai anggur,
sebagai upah mengangkat barang,

BISMILLAH dibatja anggur dimakan,
Kemudian Nabi mengutjap sjukur,
Terkedjut 'Adas bukan kepalang.

'Adas menampak tanda Nubuwah,
lalu bertanja kepada Nabi,
Tanja didjawab, muka berseri.

'Adas langsung mengutjap sjahadah,
Memeluk Islam ia sekali,
Sebelum Hidjrah peristiwa terdjadi.

Sesudah Mekkah ditaklukkan Muslim,
Tahun ke VIII sesudah Hidjrah,
Thaifpun turut menjambut Iman.

Dalam peperangan bernama Hunein,
Gerombolan pembangkang menjerah kalah,
Rakjat pun bebas dari tekanan.

ISRAA DAN MI'RADJ

I

Mahasutjilah Tuhan meng-Israakan Nabi,
Dari Mekkah ke Masdjidil Aqsha,
Dimalam sepi seorang diri
Mi'radj ke samawat, Sidratil Muntaha,
Kehadhrat Allah pudja dan pudji,
Salawat dan salam mengiring pula,
Kepada djundjungan, baginda Nabi
Tuhan melihatkan segala tandaNja.
Kepada Nabi diachir zaman,
Tiada tertjapai sembarang insan.

Dalam Buchari ada tersebut,
Dari Hadabah, Haman, Qatadah,
Anas bin Malik turut menjambut
Dari Malik putra Sja'sja'ah,
Suatu pengembaraan dialam malakut,
dimulai di Ka'bah dikota Mekkah,
Pesawat Buraq alat pengangkut,
Mengantar ketangga ke Masdjidil Aqsha,
Lalu meluntjur naik angkasa,
Keluar bumi ke tjakrawala,
Selamat sentosa tidak tersangkut,
Pergi dan pulang semalam sadja.

Sebelum melawat sedjauh itu,
Sebelum Nabi dibawa berangkat
Dada dibelah terlebih dulu
Hati dan djantung dibasuh tjermat,
Disutji-murnikan satu persatu,
Disiram Zamzam dituangi hikmat.
Laksana menara, maklumat memaku :
Kesutjian djiwa adalah sjarat,
Setiap pudjangga jang besar tudju
bersihkan hati djangan berkarat,
Hati kotor tidak kan madju,
Ke'alam tinggi tak dapat meningkat.

Bila hati penuh penjakit,
Kemungkinan kandas bukan sedikit,
Dikiri-kanan duri mengait,
diatas dibawah akar melilit,
Diluar sadja nampaknja gagah,
dilahir sadja rupanja megah,
Dalam hakekat sudahlah patah,
Sekali terbentur sudah menjerah,
Karena motor terlalu lemah,
dinamo tidak baik bekerdja,
banjak kotoran didalam pipa,
bensin tak djalan walau dipompa.

Hati jang bersih sutji mulia,
Modal utama setiap usaha,
Halang rintangan tidak berdaja,
Menghambat djalan menudju tjita,
Berat dan djauh tidak terasa,
Semua dilajani tabah gembira
Pahit, manis, silih berganti,
dirasa selingan menarik hati,
perdjalanan tjepat turun mendaki,
Gas ditantjap mesin tak mati,
Tak lama sampai sudahlah pasti,
Karena motor kuat dan sutji,
karburator bening tidak berdaki.

II

Dalam perlawatan mengelana djagat,
Nabi saksikan riwajat umat,
Sedjak dahulu berpuluh abad,
Sampai kezaman dunia kiamat,
Masa dan waktu tidak mengikat,
Sebagai kesatuan semua terlihat,
udjung dan pangkal bertali erat,
bumi dan langit, satu terikat,

tidak terpisah tersajat-sajat,
Riwajat Anbiaa djuru selamat,
pembagian tugas para malaikat,
segala perbuatan baik dan djahat,
Nabi mengamat teliti dan tjermat.

Dalam perlawatan Nabi menampak,
Segolongan kaum menggunting lidah,
Mereka didunia menjebar fitnah,
Segolongan mengunjah daging tak masak,
atau berenang dilaut darah,
mereka koruptor bernafsu tamak,
Halal dan haram tidak dipisah,
Pemimpin gadungan pendjual lagak,
Bermuka tebal tanpa muru-ah.

Riwajat perdjoangan para Anbiaa,
Memimpin ummat keduia baru,
Kesengsaraan siksa mereka derita,
Penanggungan rakjat supaja berlalu,
Rakjat dibawa kealam merdeka,
dibebaskan dari rantai belenggu,
Mereka dibawa ketempat mulia,
Baldah dipenuh berkah dan restu,
Tetapi djalan, sukar, tak rata,
penuh randjau karang dan batu,
Banjak reaksi menghalang kerdja,
Djihad semesta disana menunggu.

Pembagian tugas para malaikat,
Satu persatu Nabi melihat,
MALIK pendjaga kaum berdosa,
RIDWAN penghibur kaum berdjasa,
Betapa bahgia hidup disjurga,
Semua dibentang tidak ditutup,
Nabi melihat gambaran hidup,
Untuk mendapat bahan jang lengkap,
Seluruh rahsia sudah disingkap.

Kehebatan organisasi alam perkasa,
Pembagian kerdja teratur rapi,
Pengaturan Chalik Tuhan Pentjipta,
Tiada suatu melanggar funksi,
Tak ada retak, tidak bertjela,
Sunnah diatur maha sempurna,
Tiada bulan mendahului surja,
Tiada bintang petjah berlaga,
Semua berdjalan menurut djangka,
Rapi teratur tiada berhingga.

III

Achir sekali menghadap Rabbi,
Sebelum menudju kembali kebumi,
Apa gerangan mendjadi tiang,
Mendjadi pokok untuk berdjuang,
Kesimpulan diberi Tuhan bertitah,
Hendaklah djadi abdi penjembah,
Limakali sehari djanganlah lupa,
Hadapkan muka serahkan djiwa,
Berserah ke Tuhan nan Maha Tinggi,
mohon tetap hidajah diberi.

Lima kali dalam sehari semalam,
Sedjak fadjar mulai memantjar,
Hingga mentari sudah tenggelam,
Gosok djiwa biar bersinar,
Kontak ke Tuhan Allahu Akbar,
Djiwa hidup djanganlah padam,
Berani tabah didjalan benar,
Itu rahsia dalam terpendam,
Dalam sembahjang perintah besar.

Sebelum pagi Nabi kembali,
Pulang ke Mekkah kelembah Ka'bah,
Banjaklah tanja kanan dan kiri,
Nabi terbuka membentangkan kissah,

Tiada Nabi ragu dan ngeri,
Tak takut tjerita bekal dibantah,
Tak malu akan ditjatji maki,
Atau keterangan ditolak mentah,
Nabi kissahkan pengalaman sendiri,
Pertjaja tidak itu terserah,
Tetapi terang digariskan kini,
Tadjam njata garis pemisah,
Iman dan kafir dapat seleksi,
Disisihkan antara beras dan antah.

Mana jang sungguh kuat imannja,
Mendengar ISRAA semakin teguh,
Mana jang ragu iman setengah,
Mendengar MI'RADJ semakin djauh,
Dapat dipilih diwaktu itu,
mana jang murni sehidup semati,
Mana jang hanja bermaksud tertentu,
Mentjari keuntungan kursi sendiri,
Tetapi memang HIDJRAH lah hampir,
sewaktu Israa Mi'radj terdjadi,
Perlu dihitung, perlu ditaksir,
Berapa djumlah mukmin sedjati.

IV.

Bagi mereka jang lemah iman,
Memang sukar untuk pertjaja,
Betapa mungkin bisa kedjadian,
Barang mustahil tidak terduga,
Djalan pandjang merata djauh,
Djalan meninggi naik keawang,
diwaktu singkat dapat ditempuh,
Tak masuk akal sembarang orang.

Adakah dapat masuk diakal,
Manusia semalam pulang dan pergi,
Dikota Mekkah perdjalanan berpangkal,
Di Baitil Bakdis tudjuan berhenti,
Bukan pula sehingga itu,
lalu naik keluar angkasa,
Tak pernah orang sampai kesitu,
Betapa rang banjak dapat pertjaja,
Lebih aneh adjaib lagi,
Rasul dan Nabi dizaman jang lampau,
Dapat berdjumpa bitjara ke Nabi,
Berhadapan muka bertukar tindjau.

Manakan mungkin ini terdjadi,
Kata kebanjakan musjrikin Mekkah,
Orang jang sudah berabad mati,
Dapat berdjumpa berkata-kata,
Banjak musjrikin menuduh Nabi,
bahwa beliau tjerita dusta,
Orang tak iman kepada Ilahy,
Tidak pertjaja Tuhan kuasa.

Mereka mengukur menurut ilmunja,
Mereka membantah menurut otak,
Belum tertjapai akal kesana,
Jang tahu hanja barang jang nampak,
Memang sukar untuk diterima,
Djika kepalang iman didada,
Apalagi bila kurang pertjaja,
Akan kodrat Maha Kuasa.

Jang kuat iman bertambah iman,
Mereka jang ingkar tambah menjingkir,
Tahulah kini kawan dan lawan,
Terbagi tegas mukmin dan kafir,
Dalam perdjoangan bekal menghebat,
Kawan dan lawan harus dikenal,
Djangan sampai katjau terlihat,
Musuh dipilih djadi pengawal.

Mana jang sungguh kuat imannja,
Mendengar peristiwa semakin teguh,
Mana jang ragu iman setengah,
Djadi berpaling menghindar djauh,
Dapat terpilih diwaktu itu,
Mana jang murni sehidup semati,
Mana jang hanja bermaksud tertentu,
Mentjari kursi keuntungan diri,
Tetapi memang HIDJRAH lah hampir,
sewaktu Israa Mi'radj terdjadi,
Perlu dihitung perlu ditaksir,
Berapa djumlah mukmin sedjati.

Allah mengudji meneliti jang benar,
Siapa jang sungguh siapa pengitjuh,
Bagi jang benar sjurga terhampar,
Pendusta nista keneraka kan djatuh,
Siapa kawan siapa lawan,
Siapa musuh siapa teman,
Kawan dihimpun diadjak kedepan,
Bersihkan musuh dari barisan.

Ingat kurnia Tuhan padamu,
Seketika musuh bersekutu menjerang,
Golongan besar datang menjerbu,
Tuhan tiupkan angin jang kentjang;
dibawah diatas kiri dan kanan,
Kamu terkepung musuh melingkung,
Hati tersenak hingga rengkungan,
Sebagianpun bimbang, ada jang bingung.

V

Kini masa berdjalan terus,
Tiga belas abad susul-menjusul,
Zaman berdjalan menurut arus,
Berbagai generasi hilang dan timbul,
Masa berdjalan dunia berkembang,
Pengetahuan insan semakin bertambah,
Mana jang dulu membuat tertjengang,

Kini mendjadi kenjataan biasa,
Setelah diteliti ditimbang-timbang,
Perobahan berpikir selalu datang,
Apa jang dulu dibantah ditentang,
Kini mendjadi hukum dan undang,

Siapa menjangka pesawat angkasa,
Dapat menggantikan keledai dan onta,
Terbang melebihi ketjepatan suara,
Diwaktu singkat keliling dunia,
Siapa dapat menduga-duga,
Rupa insani dapat digambar,
Gambar dikirim kemana-mana,
Berbitjara lantjar didepan lajar,
Siapa dulu dapat bajangkan,
Suara disimpan tidak berobah,
Tahan bertahun dalam rekaman,
Dapat diputar pebila sadja.

Siapa dulu mungkin memaham,
Manusia terbang kemana-mana,
Satelit buatan mengelilingi alam,
Kembali kebumi aman sentosa,
Tiga belas abad baru berdjalan,
Barulah sebagian dapat terbukti,
Mulailah tidak membuat heran,
Mulai kini orang pahami,
Tigabelas abad apa artinja,
Dibanding dengan umur dunia,
Bermiliun tahun sedjak mendjelma,
Bakal menjusul miljunan pula,
Dapatlah kita kini menerka,
Apakah pula tjiptaan baru,
Pendapat, penemuan, besok dan lusa,
Setahun, seabad jang lagi ditunggu.

VI

Tetapi masih belum semua,
Belum semua diterima insan,
Masih ada penentang agama,
Menganggap remeh hidajah Tuhan,
Terkadang karena merasa pandai,
Menjangka ilmunja sudah sempurna,
Terkadang karena tidak sesuai,
Dengan sjahwat nafsu dirinja.

Ada jang menjangka dirinja kuat,
Tetap djaja tidakkan lemah,
Menjangka hidup akan berabad,
Kuasa dan harta tidakkan musnah,
Mungkin pula lagi tergoda,
Lagi dibuai pesona duniawi,
Lupa diri lupa segala,
Lupa asal tempat kembali,
Memang tak mudah menentang iblis,
Memang sukar menundukkan nafsu,
Lemahlah tulang, usiapun habis,
Masih terlena dibudjuk tjumbu.

Wahai Insan,
Apakah masih hendak membantah,
Perdjalanan malakut alam semesta,
Bukankah semua ditangan Allah,
Tidak ditangan manusia pembantah,
Apakah kita kuasa penentu,
Menetapkan hukum peredaran semesta,
Ataukah kita alat melulu,
Tunduk dibawah ketentuan Kuasa,
Siapa jang kekal, siapa jang unggul,
Siapa jang musnah dilebur zaman,
Siapa jang punah kealam madjhul,
Apakah kita ataukah Tuhan?

VII

Demi bintang kala tenggelam,
Kawanmu (Muhammad) tidak keliru,
Bitjara kosong ia tak paham,
Semata berkata berlandas wahju,
Kalam Ilahy disampaikan Djibril,
Utusan ulung Rasul bestari,
Sampai kelangit beliau terpanggil,
Kemudian berhampir dekat sekali,
Sedjauh djarak sepasang panah,
Wahju keputusan langsung diterima.

Keistimewaan persaksian serupa ini,
Tak pernah terdjadi berulangkali,
Semendjak dulu kewaktu kini,
Sedjarah mentjatat hanja sekali,
Tuhan lihatkan kekuasaan tinggi,
Pelaku dipilih dengan seleksi,
Hanja seorang dapat diserahi,
Memenuhi sjarat, fisik, rohani,
Mental dan budi dapat diudji,
MUHAMMAD manusia, Rasul Ilahy,
Pilihan langsung Tuhan sendiri.

Inilah sari hikmah ber-Israa,
Ini rahsia memperingati Mi'radj,
Agar terpetik makna mulia,
Untuk i'tibar, kias, ibarat,
Agar insan membuka mata,
Menjelidiki alam menemukan ilmu,
Hidup bahagia dialam baru.

Supaja kita hakim membanding,
menghubungkan hukum sebab-akibat
Lampau dan datang berhubung penting,
Tidak dibatas ruang dan tempat,

Dimana ilmu belum mendjawab,
dimana otak lelah mentjari,
Djanganlah lekas mendjatuhkan sebab,
Untuk menolak Kalam Ilahy,
Masih terbatas kemampuan insan,
Masih banjak rahsia tersimpan,
Mohon ke Tuhan ditambahi ilmu,
Tawadhu' dan wara' pegang selalu,
Achirnja ke Tuhan ta'at munadjat,
Lima kali sehari kita bersalat.

HIDJRAH

Pada sa'at genting memuntjak,
Wahju datang perintah Tuhan,
MUHAMMAD harus memindahkan gerak,
Menjusun kekuatan ditempat aman.

Perintah HIDJRAH kekota Madinah,
Tinggalkan Mekkah sementara waktu,
Sudah tegas tak dapat dirobah,
Hidjrah dimulai dimalam itu.

Dalam sa'at sulit meningkat,
Musuh siap membunuh Nabi,
Rumah dikepung dilingkung ketat,
Supaja tak dapat melepaskan diri.

Disenjap malam mendjelang fadjar,
Nabi menembus pendjagaan berantai,
Ditjari Sahabat Saidina ABU BAKAR,
Pengembaraan Hidjrah Nabi mulai.

Waktu Nabi turun ditangga,
Musuh tertidur tak ada jang sadar,
Ketika terbangun kaget semua,
Ternjata Nabi sudah keluar.

Beliau pindahkan pusat gerakan,
Menjelamatkan adjaran kekota MADINAH,
Menjusun kekuatan, melengkapkan adjaran,
Untuk kembali merebut Mekkah.

Setiba di Gua dibukit Al-Tsaur,
Nabi berhenti melihat dulu,
Baru perdjalanan terus diatur,
Setelah jakin tidak terganggu.

Musuh menjusul kepuntjak bukit,
Mentjari Muhammad disekitar Gua,
Bagi Tuhan tiada nan sulit,
Betapapun ditjari tidak bersua.

Seratus onta musuh djandjikan,
Bagi jang dapat menangkap Nabi,
Tetapi berkat lindungan Tuhan,
Perdjalanan tak dapat orang rintangi.

Disana, di Madinah, tjahaja memantjar,
Kekuatan Islam sudah menanti,
Megah djaja dapat dikedjar,
Menanglah adjaran dimuka bumi.

Dalam sa'at jang paling genting,
Gua Al-Tsaur menjelamatkan Nabi,
Itulah rahsia jang amat penting,
Mengapa Gua termasjhur kini.

DIBAWAH ATAP ISLAM

Dibawah satu bubungan atap Islam,
Tak adalah seorang djuapun jang akan ketjewa,
Tak akan ada jang lapar disamping sikenjang,
Tak ada jang hasad dengki kepada jang menang,
Tidak ada tertawa riang disamping simalang,
Karena semua adalah satu keluarga,
Derita saudara adalah deritaku djua,
Bahkan kukorbankan diri,
Kudahulukan kepentingan orang lain,
Walaupun diri sendiri memerlukan pula.

Dibawah satu bubungan atap Islam,
Takkan ada hina menghina, tjela-mentjela,
Takkan ada edjek-mengedjek, saling merendahkan,
Tidakkan ada umpat-mengumpat, fitnah-memfitnah,
Tidakkan ada intip-mengintip, saling mengorek 'aib,
Karena boleh djadi jang dihina lebih mulia dari jang menghina,
Karena jang diedjek
boleh djadi lebih mulia dari jang mengedjek,
Siapakah jang sudi memamah daging saudaranja jang sudah
djadi bangkai,
Bahkan dimana bertemu dan berdjumpa
mereka saling mengutjapkan
Salam dan Do'a.

Dibawah satu bubungan atap Islam,
Tidak ada perkelahian, pertentangan kelas,
Tidak ada pembedaan kulit dan pemusnahan djenis,
Tidak ada peperangan antara sipunja dan jang tidak punja,
Tidak ada penindasan antara golongan dengan golongan,
Karena satu sama lain
adalah kuat-menguatkan,
Karena simadjikan
mengutamakan nasib buruh, pekerdjanja.

Karena warna dan warna
saling-mentjinta,
Karena sipunja
merasa berhutang kepada jang tak punja,
Bahkan hanja satu sadja jang menentukan ketinggian nilai seseorang,
jaitu kadar ketaqwaannja kepada Ilahy.

Dibawah sebuah bubungan atap Islam,
Semua mereka hidup bersatu, bersaudara,
Sajang-menjajang, tjinta-mentjinta, rindu-merindu
Laksana sebuah gedong
satu dan lain saling menegakkan
Laksana sebatang tubuh
satu sakit semua merasa
Dibawah sebuah bubungan atap Islam,
Mereka bersilomba, bersirebut berbuat djasa dan kebaikan,
Sama menjeru kepada iang benar,
Sama mentjegah dari jang mungkar.

Dibawah sebuah bubungan atap Islam,
Terdjelma masjarakat indah, ragam dan serasi,
Bahgia, makmur, adil dan mulia,
Berlimpah rahmat, ampunan dan keredhaan Tuhan,
Disanalah semua kita bahgia,
Negara Ke'adilan dan Ihsan,
Inilah jang mesti kita bina dan pertahankan.

ANTUMUL A'LAUN

Mukmin tak boleh bersedih hati
Djangan lengah berpetjah-belah,
Mukminlah kaum jang paling tinggi,
Karena mereka bersendjata taqwa.

Berbagai agama didalam alam,
Berbagai adjaran sampai kiamat,
Sahadja semata adjaran ISLAM,
Jang diterima Allah sebagai millat.

Mukmin wadjib memperkuat diri,
Selalu berlatih, memahirkan sendjata,
Persiapan udara, laut dan bumi,
membuat musuh gentar semua.

Orang mukmin ummat berani,
Berpantang surut menghadapi musuh,
Gugur dimedan adalah bakti,
Sjahid berarti hidup jang sungguh.

Mukmin jang kuat bersatu-padu,
Mukmin tak boleh merasa rendah,
Mukmin bersatu, kuat dan djitu,
Umat jang petjah mendjadi lemah.

Bila mukmin perlu bantuan,
Bermohon hanja kepada Allah,
Ribuan malaikat dalam barisan,
Siap, tinggal tunggu perintah.

Tiadalah kemenangan sembarang menang,
Kemenangan mukmin didjandjikan Tuhan,
Musuhkan gontjang berhati bimbang,
Sekali pukul djadi tawanan.

Hajo mukmin tampilkan diri,
Mukmin dilarang merasa kalah,
Mukminlah kaum jang paling tinggi,
Mukmin pilihan kekasih Allah.

Ummat Islam ummat termulia,
Diutus untuk memimpin alam,
Membawa dunia kedjalan utama,
menjelamatkan agar djangan tenggelam.

Ummat Islam ummat memimpin,
Teladan bagi seluruh bangsa,
Perdamaian dan keadilan supaja terdjamin,
Agar keadilan, kasih merata.

Ummat mukmin ummat Al-A'laun,
Umat termulia dunia acherat,
Deradjat, martabat, kokoh serumpun,
meliputi fisik, karakter dan sifat.

BAB KETIGA :

MENUDJU TERTJIPTANJA UMMAT UTAMA

"Kamu adalah UMMAT UTAMA
JANG DIUTUS KEPADA MANUSIA
untuk memimpin kedjalan jang benar,
serta mentjegah perbuatan mungkar,
ATAS DASAR IMAN KEPADA ALLAH".

Surat ALI IMRAN, ajat 110.

Pembuka :

MENGAPA ?

ISLAM sebagai pembimbing hidup
Bertugas **memimpin dunia** insani
Mengapa ummatnja kini tersudut
Tidak lagi **menunaikan funksi?**

ISLAM bukan agama mati
Menekur takut **disudut langgar**
Bukan hafalan **mementjil diri**
Mengapa ummatnja **lesu dan pudar?**

Mari kini kita teliti
Kita tindjau selajang pandang
sifat-sifat MUSLIM sedjati,
UMMAT UTAMA jang berhak menang.

BUKAN ACHERAT SADJA.

Islam bukan acherat semata,
Kebahgiaan dunia diatur penting
Islam sebagai tuntunan sempurna
Dunia acherat saling bersanding.

Orang jang duduk berdo'a sadja
Sembahjang, zikir tidak berhenti
Duduk dimesdjid mendjauhi dunia
Bukanlah kaum dipudji Nabi.

LENGKAPI SJARAT.

Rukun Islam 5 serangkai
Rukun Iman 6 perkara
Pedoman utama harus dipakai
Dalam berdjoang djadi sendjata.

Ketinggian achlak djiwa jang luhur
Kehalusan budi dalam bergaul
Agung, tabah bersifat djudjur
Memang diandjurkan Saidina Rasul.

Ta'at chusjuk dalam ibadah,
Kasih sajang berlemah-lembut,
Memang disuruh adjaran Allah,
Dalam Al-Quran banjak disebut.

Tetapi Islam adjaran lengkap,
Meliputi persoalan hidup semesta
Djangan sampai kita menganggap
Islam tak turut membangun negara
Mari berlatih setjara bertahap
Djadi penganut Islam sempurna.

Bila ber-Islam setengah hati,
Separoh dipakai separoh dibuang
Tentu hasilnja ketjewa nanti
Usaha menguap terbang keawang.

Untuk mendjadi ummat jang kuat
Ummat jang menang unggul didunia
Dapatkah tanpa sjarat jang berat
Tanpa kejakinan iman membadja?

Islam mendjiwai segenap bidang
Pribadi, keluarga, nasion dan dunia
Ibadah, muamalat, sosial dan hukum
Djihad, siasat, ekonomi dan dagang
diplomasi, perang, hubungan bangsa,
Ditukiki Islam sampai kesumsum.

SIFAT[2] PRIBADI

Muslimin djaja dipupuk amal
Bakti semata karena Allah
Niat disiram dengan jang halal
Benda haram tidak didjamah.

Akal tidak dirusak morfin,
Bibir tidak disentuh chamar,
Budi tidak dirusak maisir,
Latihan pertama sebagai modal.

Peminum, pemabok lemah ingatan
Menggantungkan nasib dikertas djudi
Teranglah bukan ummat pilihan
Tidakkan menang membangun negeri.

Istiqamah, benar, lakunja adil,
Harga diri menghiasi hidup,
Tidak sekongkol menegakkan batil
Tegas, djudjur, sikap tertjangkup.

Tenang menimbang adil putusan
Tidak zalim berat sebelah
Pilih kasih djangan lakukan
Tegakkan hukum, tindak jang salah.

Tangan diatas tangan memberi
Tangan terpudji menurut Islam
Tangan meminta dibawah djari
Oleh Islam sangat diketjam.

Mukmin jang kuat kukuh fisiknja,
Mukmin teladan dikehendaki Islam
Mukmin jang lemah sakit-sakitan
Tiadalah mampu memikul beban.

Tangkas berkuda ahli berenang,
Terlatih menembak melepas panah
Makan tak sampai terlalu kenjang,
Tubuh seimbang karena puasa.

Tidak gelisah disa'at kurang,
Tidak takbur djika berada
Hidup qana'ah hidup jang tenang
Hidup mulia diri berharga.

Tidak boros dan tidak kikir
Seimbang antara kedua sifat
Tidak bachil dan tidak tabzir,
Pelindung santun kaum melarat.

Berdjalan dibumi tiada angkuh
Tidak takbur mentjongkakkan muka,
Membanjakkan kawan mengurangi musuh
Sederhana langkah, lembut suara.

BERMASJARAKAT.

Masjarakatnja penuh kasih dan sajang
saling menjokong bantu-membantu
Tjinta-mentjinta lahir dan batin
Seiring-sedjalan, tupang-menupang
Lemah dan kuat bergandeng bahu
Tundjang-menundjang kaja dan miskin.

Ummat jang arif menenggang djiran,
Tida menzalim warisan jatim,
Umat jang tjermat mendjaga lisan
Agar selamat silaturrahim.

Mulut didjaga lisan dihemat,
Utjapan baik bagi tetangga
Perang lidah membawa laknat
Mengantar dunia kekantjah bentjana.

Djiran tetangga masjarakat pertama,
pangkal menudju hubungan kekal
Betapa kan baik hubungan bangsa
djika lah gagal sedjak diawal.

Ummat jang hidup berkasih rukun
Uchuwah diikat aqidah satu
Tua dimulia, ketjil disantun,
Ramah-tamah menjambut tamu.

Dalam bertamu atau berkundjung
terletak dasar hubungan insan
disitu kontak mulai berlangsung
antar-manusia tjiptaan Tuhan.

Alangkah indah hidup serasi
Sakit dan senang sama diketjap
Berat ringan dipikul bersama,
Alangkah sempit tersiksa diri
Terpentjil sendiri menderita azab
Bentji, tjuriga menambah sengsara.

Bila damai hendak ditjari
Bila rukun hendak ditudju
Bila kemakmuran hendak ditjita

Hanja satu djalan jang pasti
Setiakawan Islam mesti dipadu
Keredhaan Allah tudjuan bersama.

Djika insan dekat ke Tuhan
Rizki dan aman nistjaja datang
Tetapi berkah hilang didjalan
Djika semata benda dihadang.

PERI KEMANUSIAAN.

Semua insan tiada berbeda
Biar berlain warna dan bangsa
Bukan ukuran tubuh dan rupa
Tetapi jang mulia mukmin jang taqwa.

Tuhan tidak menilai muka
Tuhan tidak mengukur badan
Amal bakti djadi neratja
Hati taqwa djadi ukuran.

Bukan warna pemisah kita
Bukan bahasa pendjauh hati
Tidaklah bangsa membuat musuh
Semudra luas penghubung bangsa
Hutan, djurang, tidak berarti
Karena Islam pengikat kukuh.

Batas negara bukan penghalang
Perbedaan tingkat tidaklah mampu
Bangsawan dan dena semua sama
Asal iman tetap dipegang
Semua saudara berdjiwa satu
Sama seduka sama bahgia.

Semua perbedaan mendjadi lebur
Perbedaan hanja bikinan insan
Diwaktu lahir, didalam kubur
Bukankah pembedaan tak dapat bertahan?

Tiada ikatan sekuat ini
Tiada uchuwah melebihi iman
Setiakawan Islam rumah bersama,
Setia ichlas hidup dan mati
Sokong-menjokong laksana bangunan
Satu jang sakit semua merasa.

Umat Islam kembali kan kuat
Disegan dihormat, dimana-mana
Tiada seorang berani menantang,

Hanjalah bila bersatu bulat,
Uchuwah dan iman landasan sempurna
Setiakawan Islam sumbangan menang.

Djanganlah gagal melengkapi sjarat
Memang berat menudju djaja
Merobah nasib ummat jang malang.

Orang seorang ataupun bangsa
Djadi bergengsi karena memberi
Tangan diatas tangan mulia
Tangan dibàwah merendah diri.

Umat Islam umat termulia
Diutus untuk memimpin alam
Membawa dunia kedjalan utama
Menjelamatkan agar djangan tenggelam.

Umat Islam umat memimpin
Teladan bagi seluruh bangsa
Perdamaian dan keadilan supaja terdjamin
Agar dunia djadi bahgia.

DJANDJI KE ALLAH.

Umat jang dapat menjetir diri
Berseru ke Tuhan menjangkutkan djiwa
Mengharap redha ampun Ilahy
Tidak mendjadi budak dunia.

Bakti ke Tuhan tiada sjarikat
Amanat ke Tuhan tidak chianat
Benar berkata tepat berdjandji
Djandji ukuran kehormatan diri.

Banjak hubungan mendjadi rusak
antar manusia dalam negara
Banjak sengketa darah terserak
karena djandji dilanggar sadja.

Piagam Djakarta tjontoh jang tepat
sebagai dasar perdamaian kita
Sebagai djandji peganglah erat
kesatriaan djandji akan ditanja.

Orang jang lupa akan djandjinja
Mungkir kepada bai'at Ilahy
Tak ingat bahwa akan ditanja
Apa sebab memungkiri djandji

Orang munafik menjebar bisik
supaja sangsi djandji ke Tuhan
Mengadjak belot supaja membalik
Mengandjurkan mundur ditengah djalan.

Katakan, Muhammad, kepada mereka
Lari itu akan kemana
Bersukaria hanja sebentar
Achirnja maut pasti mengedjar.

Panggilan Tuhan bila menjeru
Dapatkah kamu bertangguh waktu
Bila Tuhan memberi lindungan
Mudarat tak mempan menjentuh insan.

SALAT TIANG AGAMA.

Ummat jang teguh menegakkan salat,
Ingin mendjadi golongan abrar
Dihundjam niat menghadap kiblat
Lima kali sehari membaharui ikrar
djandji murni chusjuk ke Allah
Menghubungkan diri ke Allahu Akbar.

Lima kali dalam sehari semalam,
Sedjak fadjar mulai memantjar
Hingga mentari sudah tenggelam
Gosok djiwa biar bersinar
Baharui hubungan seluruh alam
kontak ke Tuhan Allahu Akbar
Djiwa hidup djanganlah padam
Berani tabah didjalan benar.

Dipasang niat dalam ibadah
tersambung ke Tuhan djiwa mendamba
menghadap langsung sepenuh pasrah
dihadapan Beliau tanpa antara.
Hanja Allah jang maha besar
Tiada Chalik selain Dia
Jang lain machluk ketjil belaka.

Tak patut diri tunduk ke machluk
biar betapa lagak gajanja,
Tak patut diri kemanusia takluk
Kekuasaan pindjaman tidakkan lama.
Tak pula patut merasa tinggi,
semua insan hanjalah abdi
Kekajaan, kedudukan, gelar dan kursi
Bajangan palsu bukan hakiki.

Ummat jang tidak merendahkan diri
Terhadap kaum golongan lain
Kamulah ummat jang paling tinggi
Djika benar mengaku mukmin.

Djangan sedih djangan ketjewa
Tuhan nistjaja memberi bantuan
Djika hati tabah dan taqwa
Mùslihat lawan tidak kan mempan.

Dalam "wadjdjahtu" setiap salat
Ikrar diulang semakin erat
Salat, ibadat, hidup dan maut
Hanja ke Allah bakti terpaut.

Rusak iman fasidlah tauhid,
Bila mati didjalan sjaitan,
Hanja satu mati jang sjahid
Djika maut didjalan Tuhan.

Batja Bismillah permulaan bakti
Niat semata ichlas Ilahy
Dengan Bismillah hidup ditempuh
Pada Nja hanja sudjud bersimpuh.

Tak wadjar bila niat dipasang
Menudju ridha selain Allah
Tak patut udjub ria menampang
Membuat amal terhapus musnah.

Dalam Fatehah segala pudja
Pudji terchusus Allah semesta
Tidak kepada machluk jang fana
datang adjal, ia kan sirna.

Tangan diangkat diripun ruku'
Bertasbih ke Tuhan wadjibul wudjud,
Badan dibungkuk kepala menunduk
Mata terpaku ketempat sudjud.

Tasbih dan tahmid kening kebumi
Tersimpuh diri duduk merendah
Disusun rapi lutut dan djari
Sudjud ke Allah nikmat menjerah.

Rabbighfarli memohon taubat,
Mengharap rahim limpahan rizki
Lindungan dimohon, sehat, hidajat,
Malu dan tjela Tuhan tutupi.

Dalam tasjahhud diulang sumpah
Kepada Tuhan jang maha esa,
Dalam sjahadat dipadu tekad,
Kepada djundjungan Nabi Muhammad.

Salawat dan salam susul-menjusul,
Kepada sahabat para salihin
Memohon ke Tuhan do'a jang makbul,
bagi keberkahan Nabi Muslimin.

Achir tahajjat ialah salam,
Damai dibumi seluruh alam,
Selesai berkontak kepada Tuhan
Human relation segera hubungkan.

Kata salam artinja damai
Perdamaian Dunia kekal abadi
Rahmatullah, rahmat jang permai
Wabarokatuh, berkah Ilahy.

Keringlah damai bila tak rahmah,
Kosonglah rahmat bila tak berkat,
Damai jang rahmat berlimpah berkah
Baru sempurna tidak bertjatjat.

Menoleh kekanan menjerukan damai
Rahmat dan berkah bagi mereka,
Salam jang sama djuga dilambai
Kepada dunia dikiri kita.

Alangkah hebat ikatan Tuhan,
dahsjat ummat dipersatukan kiblat,
Teguhlah persatuan dipatri iman,
Merata kemanusiaan diseluruh djagat.

TUNAIKAN ZAKAT DAN HADJI.

Sesudah puasa mereka berzakat,
Sedekah, dan infaq, tiada lalai,
Tepat waktu tidak terlambat,
Kepada jang berhak, pembagian sampai.

Dibelandjakan harta didjalan Allah,
Sebutir ditanam tumbuh berbilang,
Setiap tangkai seratus buah,
Beratus tangkai ditiap tjabang.

Panggilan Tuhan bila bertalu,
menjeru manusia mengerdjakan hadji
dari pelosok segenap pendjuru
merekapun datang ke tanah sutji.

Semua membuka lentjana dan pangkat,
sama membuka seragam harian
baik panglima, kaja melarat,
berihram putih sama tingkatan.

Semua sama meninggalkan rumah,
baik pondok atau istana
Wukuf di Arafah tunduk kepala,
mengheningkan diri tanpa suara.

Pulang kenegeri pupuklah hikmah,
Sila kerakjatan sebarkan luas,
Tegakkan hidup bermusjawarah,
Basmi tirani sifat jang ganas.

Umat penjahut panggilan Ka'bah,
Hadji dan umrah ke tanah sutji,
Berbagai bangsa bersatu kata,
Solidaritas dunia dapat berdiri.

PANGGILAN DJIHAD.

Bila agama mereka diserang,
Gendrang djihad bila terdengar,
Mereka tak sangsi kemedan perang,
Ketiap garis musuh dikedjar.

Bapak, anak, keluarga dan isteri ,
usaha, dagang, rumah dan gedung,
tiada menghalang kemedan bakti,
darah dan njawa siap disabung.

Siap sedia kesegala medan,
bila sadja setiap waktu,
Djika Allah sudah tetapkan,
Tiada tekad dibimbang ragu.

Hati mukmin bertambah tabah
Tidak tekad dibimbang ragu
demi berdjumpa satuan musuh
Pantang gentar atau menjerah.

Tekad semangat semakin sungguh,
Mereka kini menepati djandji,
Djandji sjahid menghantjurkan musuh,
Atau menang, mulia dibumi.

Inilah djandji, inilah djandji,
Djandji Ilahy sjurga hakiki,
Mana jang belum gugur berpulang,
digaris depan meneruskan djuang.

Sebelum hidajah meratai umat,
sebelum risalah menjinar semesta,
Pandjang daftar pahlawan djihad,
melapangkan djalan ke Islam djaja.

Sebelum berdjumpa Musa dan Thariq
dikota Toledo didekat Madrid
Sebelum Bukhara, Tasjkent, Samarkand,
Sindhu dan Punjab, menerima seruan,
Di Chandaq, di Kheibar, di Tabuk, ditjoba,
keichlasan Muslim menjembahkan njawa.

Sebelum Byzantium mendjadi gontjang,
sebelum Parsi tunduk menjerah,
Banjak djiwa sjuhada melajang,
Menemui sjahid didjalan Allah.

Mudjahid Islam berbekalkan iman,
sendjata Tauhid berkilat didada,
Al-Quran dan Sunna dikiri-kanan
Menudju ketinggian agama Allah.

Dihangus panas dipasir luas,
ditiup topan badai dan saldju,
dihutan belukar berhewan buas
Pasukan Islam bertempik madju.

Siang laksana harimau lapar,
malam sudjud menjerah lemah,
Melawan musuh sedikit tak gentar,
Asalkan djihad fi sabilillah.

Dalam setiap pembuktian setia
Dalam kesempurnaan bakti mengabdi
besarnja korban tidak ditanja
apa diminta ichlas diberi.

Lapar dan haus bukan penghalang,
pakaian dan bekal bukanlah soal,
betapapun besar musuh ditantang
tidakkan mati sebelum adjal.

Matipun bukan barang jang gandjil
Sjahid digelanggang artinja hidup
Bagi jang gugur di Perang Sabil
Djaminan Allah disediakan tjukup.

Satu rubuh sepuluh bangun
Sepuluh dipukul ribuan muntjul
Rentetan laksana benteng tersusun
Seribu sjahid, berdjuta menjusul.

Besar djasa mereka kekita,
Hutang budi sukar dibalas,
Mereka penjingkap kegelapan masa
mengangkat dunia ketingkat atas.

Manakan dakwah sampai kekita
Nikmat Islam, Iman dan Tauhid,
Bila tak ichlas para sjuhada,
Lasjkar Islam para mudjahid.

Manakan Eropa terbuka mata
bangkit dari zaman kegelapan,
Bila Islam tidak berdjasa
Memberi obor penundjuk djalan.

Dalam teringat segala kebesaran,
Kedjajaan hilang ditelan lalai
dalam buaian mewah
tak bertara,
Dalam menampak segala kenjataan
Duri dan pahit djelas melambai
Dalam menudju megah
tak merata

Kita angkatan abad sekarang,
bergandeng bahu dimedan djoang,
Kita lihat musuh djatuh bergelimpang,
dan pandji berkibar menjapu awang.

REPUBLIK DJIHAD.

Seratus djuta kini merdeka,
Umat Islam di Nusantara
Seratus djuta menambah djumlah
angka muslimin dipeta dunia.

Dalam insan tengah puasa
diumumkan putus rantai belenggu
dengan Bismillah Tuhan dipudja
diangkat djihad menjapu seteru.

Bulan Ramadhan malam tudjuhbelas,
Sa'at menjusun proklamasi bebas,
Malam berkat dikabulkan Tuhan
Indonesia Merdeka djadi kenjataan.

Semua berlompatan ketengah medan
berlomba menudju garis terdepan,
bukan nak mati sebagai umpan
Tapi mengharap firdusi Tuhan.

Anak, suami dilepas berperang
harta dan padi turut disumbang
Korban dan njawa tidak dihemat
Emas dan perak tidak tersukat.

Kalau bukan ditarik djihad.
Tidak dipanggil azan dan takbir,
Tiada seorang rela 'kan nekad
Mati pertjuma sebagai kafir.

Rusak iman fasidlah tauhid
bila mati didjalan sjaithan,
Hanja satu mati jang sjahid
Djika maut didjalan Tuhan.

9/10 pemeluk Islam,
diikuti saudara beragama lain,
digaris depan siang dan malam
tanpa sendjata modern bermesin.

Djihad dan sjahid semangat menggema
suara tahlil sela-menjela,
Harta dan njawa semua diserah
untuk merdeka fi sabilillah.

Di Medan, di Padang, di Pulau Pertja,
Di Bekasi, di Kerawang, dipulau Djawa,
Di Bandung, Semarang dan Surabaja,
Pertempuran terdjadi dimana-mana.

Barisan Hizbullah berbandjar-bandjar,
Pasukan Sabilillah turut mengedjar,
Mudjahidin di Atjeh, gagah perkasa,
Menghalau musuh pendjadjah nista.

Pasukan termuda barisan semut,
Lasjkar Kiahi, golongan ulama,
Sabil Muslimat, Barisan djenggot,
Tampil kemuka sama berlomba.

Organisasi berlambang Bulan dan Bintang
Penuh gairah semangat djuang,
Berdo'a ke Tuhan malam dan siang,
Agar perang dikurniai menang.

Siapa mengata modal Merdeka
Tidak bersumber kepada iman,
Siapa mengata negara kan djaja
Tanpa Taqwa kepada Tuhan.

KUFUR NIKMAT.

Tetapi ingat peladjaran riwajat,
Sewaktu ummat kufurkan nikmat,
Setelah berhenti perang sendjata
orangpun lupa pada Jang Esa.

Bertahun ditjoba menjusun negara,
Berdasar paham pikiran insan
Kian ditjoba gagal semata
Karena menjilang adjaran Tuhan.

Persatuan bangsa mendjadi retak
Tjita perdjoangan berangsur luntur
Tudjuan sutji makin tak nampak
Keserakahan pribadi semakin subur.

Diatas timbunan bangkai silapar,
Pemimpin palsu berpesta besar,
Dalam tangis ratapan rakjat
Mahligai dibangun megah bertingkat.

Putus hubungan penjambung kasih,
nasib rakjat kian merana,
Masuklah musuh menjebar benih
Lahir Nasakom mengadu domba.

Nasakom melagak berkobar-kobar
Marx dan Engels dianggap Nabi
Pantjasila palsu makin disebar
sebagai obat jang "paling-sakti".

Kehidupan bebas dapat antjaman
Djiwa Agama turut diratjun,
Para ulama masuk tahanan
Sardjanapun tidak diberi ampun.

Musuh dibuat kanan dan kiri
Konfrontasi disebar kesegala djalan
Kemana-mana musuh ditjari
Politik bebas berubah haluan.

Hampirlah azab menimpa umat,
Hampir hantjur kedalam djurang,
Hampir musnah Republik Djihad
Terbakar dalam api menggarang.

Sjukurlah segera dapat selamat,
Berkat bantuan Tuhan Penjajang,

Segeralah kita sadar kembali
Pegang adjaran milik sendiri
Tjukuplah sudah djadi Pak Tiru
Beratus tahun sudah tertipu.

KEMBALILAH PULANG !

Mengapa puntjak menara dikibari pandji hantu
Mengapa rumah sudah berhias pigura maksiat,
Mengapa djamuan dan pesta sudah dikatjau musik asing,
Mengapa terbalik mendjadi umat jang kalah?
Umat jang ditelan
Bukan umat jang memimpin?
Umat jang diperas
Bukan umat jang membimbing?
Umat jang diedjek
Bukan umat jang disegani?

Bukankah kalian pahlawan^2 perintis jang berani,
Kenapa kini djadi penakut,
Bukankah kalian pahlawan budaja, seni dan filsafat,
Kenapa kini djadi dungu dan djumud,
Wahai orang jang berselubung
Bangun dan berilah dunia peringatan,
Kalian adalah sebaik-baik umat jang dibangkitkan kedunia,
Untuk beramarmakruf dan bernahimunkar.

Umat teladan jang akan mendjadi saksi
Dengan Rasul sebagai panglimamu,
Kamu telah beroleh djandji pasti
Mendjadi CHALIFAH dibumi Ilahy
Djika mendjadi Muslim sedjati.

Sudah tjukup lama langit ini gelap tidak berbintang,
Telah tjukup lama bumi ini katjau tidak bersinar,
Lihatlah kemanusiaan sedang diseret ketiang kematian.

Dari manakah langit akan mendapatkan tjahaja
Kalau bulan dan bintang ini telah lama disaput awan,
Kalian djuga jang akan rugi, bila petundjuk Nja diabaikan.

Sudah tjukup lama peranan kalian lepaskan,
Sudah tjukup lama umat Islam dipermainkan orang,
Kini demi wadjibmu jang sudah ditetapkan
Demi keselamatan manusia dan umatnja
Sa'atnja sudah tiba,
Kembalilah kemedan DJIHAD,
Ambil BENDERAmu,
Tampil kembali ke GARIS mu !

Hentikan musik-musik sjaitan,
Bersihkan dinding[2] dari pigura maksiat,
Turunkan bendera hantu itu,
Njaringkan biduan ALQURAN,
Sinari rumahmu dengan ajat-ajat Tuhan,
Pantjangkan pandji-pandji LA ILAHA ILA LLAH
diseluruh permukaan bumi.

Mengapa puntjak menara dikibari pandji hantu
Mengapa rumah sudah berhias pigura maksiat
Mengapa djamuan dan pesta sudah dikatjau musik-musik asing
Mengapa terbalik mendjadi umat jang kalah?
Kembalilah Pulang,
Rebut kembali pimpinanmu,
Sinari rumahmu dengan pelita pelita Tauhid
Pantjangkan bendera : La ilaha ila llah !

UMMAT UTAMA

Mereka umat ruku' dan sudjud,
Pasukan Djihad Kalimah Tuhan,
Hukum ALQURAN adalah hudud
Mereka ta'ati tanpa pilihan.

Ilmu dituntut disebar luas
penemuan baru menggairahkan hati
selidik ilmiah tidak terbatas
sumbangan kepada kemakmuran insani.

Kitab dan adab bersusun lapis
Tarich dan ilmu mereka bahas
Filsafat dan hukum, tafsir dan hadis
diselam diusut setjara luas.

Pudjangga, sardjana, ulama dan guru
mengerahkan pikiran, menggembleng angkatan
lautan raja ibarat ilmu
Umat utama bagai nelajan.

Kebudajaan asli mendjadi dasar
pengaruh kemadjuan tidak ditentang
sama dipupuk mendjadi besar
dunia acherat supaja menang.

Dimana-mana mesdjid terpampang
mendampingi pabrik, madjlis dan dewan
Bila terdengar azan sembahjang
bersegera mendjawab panggilan Tuhan.

Muhammad tempat mereka bertahkim
dalam urusan, damai-sengketa
dengan gembira, hormat dan ta'zim
menerima keputusan hukum-Agama.

Mereka teliti memilih wakil
hanja jang pasti disiplin ke Islam
para pengikut organisasi batil
akan ditolak kedaftar hitam.

Orang jang murtad ke aqidah lain
Tidak memegang hukum Ilahy
Tak boleh diangkat djadi pemimpin
sudah bukan "permili" lagi.

Djika ternjata memusuhi Allah
Walau sanak saudara sendiri
Mereka tidak akan ditjinta
Walaupun bapak ataupun isteri.

Namun Allah maha mengetahui
Kaum penjabot sudah tertjatat
Jang manis bibir palsu dihati
pengobral kalimat tiada manfa'at.

Kamu nanti akan saksikan
Mereka gentar menentang matamu
Rahasia tak dapat mereka sembunjikan
Telandjang tak dapat menutup malu.

Tjontoh Rasul maha ikutan
Mengharap ghairah kehari jang achir,
Benda duniawi banjak godaan,
Ingatkan Tuhan, djandji dan satir.

Islam dan Iman didalam djiwa,
Islam dan iman memantjar kebudi
Djalankan Islam dalam keluarga
dalam kalangan suami-isteri.

Islam dan iman beranak berbapa,
Islam dan iman dalam famili
Islam dan iman manusia sesama
Laksanakan dalam pemerintahan negri.

Islam dan iman hubungan ke Tuhan,
Islam dan iman antar insani.

PENUTUP :

Begitu tekad setiap **Muslim**
Umat teladan **pemimpin alam**
Begitu dasar karakter jang lazim
Pewaris tauhid semendjak ADAM.

Pengikut Muhammad Rasulul A'zam
Umat utama pilihan Ilahy
Mereka didunia **Chalifah Alam**
Di acherat ahli **sjurga abadi.**

Barulah ummat mendjadi menang,
Barulah Muslim akan terpandang
Barulah **Islam berarti RAHMAT,**
Kepada manusia insan sedjagat.

Djadi bukan salah agama,
Bukan salah Islam memimpin
Tetapi soal jang patut ditanja,
Sudahkah kita **penganut jang jakin.**

Ampuni kami, Ja Tuhan kami
Ampuni dosa, lalai dan alpa
Terasa malu hamba Mu kini
dihadapan **karunia tiada terhingga.**

Kami iman dengan djandji Mu
Kemunduran kini sementara djua
Kami kan kembali **kepuntjak mertju**
Bila menempuh **djalan semula.**

Kembalikan kami ke funksi sedjati,
Kepribadian Muslim jang teguh jakin
Sifat pak turut selama ini
diganti sifat **tegas memimpin.**

Tuhan kami limpahkan rahmat
berilah SJUHADA, djannah djandji Mu,
Kurniai kami **semangat DJIHAD,**
MENINGGIKAN AGAMA, KALIMAH, ASMAMU.

1950 : Perwakilan Peladjar Islam Indonesia (PII) di Timur Tengah.

1951 : ang. Pimp. Perhimpunan Indonesia (P.I.) Bagdad. Bersama Rasjid Bayumni dan Zaidan A. Samad cs).

1956 : ang. Pimp. Pusat Himpunan Pengarang Islam (H.P.I.), bersama Tamar Djaja dan Drs. Sidi Gazalba cs.

1957 : Mendirikan madjalah "Daulah Islamyah", bersama Alm. K.H. M. Isa Anshary dan Prof. Husein Jahja cs.

1957 : Turut mendirikan Universitas Ibnu Chaldun dan terachir sebagai Wk. Ketua Dewan Kurator, bersama Alm. Prof. S. Djajaningrat dan Drs. Ali Imran Kadir cs.

1960 : Sekretaris Umum Jajasan Perpustakaan Islam Pusat (JPIP), bersama Let. Djen. Sudirman dan Prof H. Abubakar Atjeh cs.

1962 : ang. Pimp. Universitas "Al-Hilal", bersama Taher Ibrahim dan Dj. Dt. Singomangkuto SH. cs.

1964 : Mendirikan Organisasi Setiakawan Indonesia Saudi Arabia (O.S.I.) bersama Hasan Aly. dan M. Said Abidin cs.

1966 : ang. Pimp. Kesatuan Aksi Masdjid Seluruh Indonesia (KASI), bersama K.H.A. Malik Ahmad dan K.H. Nazaruddin Latif cs.

Pernah mendjadi pembantu, anggota redaksi dari berbagai kantor berita dan ssk. Indonesia, dan mendjadi pemimpin redaksi dari "Pantjaran Warta", "Pedoman Bernegara", "Setiakawan", "Indonesia Mudjahidah" dan "The Indonesian Journal".

Dalam bidang pemerintahan pernah turut mendirikan Djawatan Penerangan S. Barat (sedjak permulaan kemerdekaan sampai selesai bergerilja mengikuti pemerintah P.D.R.I. 1949), ang. Sek/A.I.O. delegasi R.I. pada L.J.C. III, Sekr. D.P.R. Sumatra Tengah, Kepala Bag. Penerangan/ Konsuler/Sekr. KBRI[2] di Baghdad (1950-53), Teheran (1953-55), dan Djeddah (1964-68), dan masuk ke Departemen Luar Negeri sedjak 1950 sampai sekarang. Sementara itu telah melawat keberapa negara sahabat/ tetangga dan kota[2] bersedjarah, seperti Singapura, Malaysia, Birma, Thailand, India, Pakistan, Sirya, Kerbala, Babilon, Mosul, Aleppo, Lebanon, Jordan, Palestin, Masdjidil Aqsha, Turki, Junani, Azerbejan, Persepolis, Konstantinopel, Laut Mati, Kaspi dll.

1950 : Perwakilan Peladjar Islam Indonesia (PII) di Timur Tengah.

1951 : ang. Pimp. Perhimpunan Indonesia (P.I.) Bagdad. Bersama Rasjid Bayunni dan Zaidan A. Samad cs).

1956 : ang. Pimp. Pusat Himpunan Pengarang Islam (H.P.I.), bersama Tamar Djaja dan Drs. Sidi Gazalba cs.

1957 : Mendirikan madjalah "Daulah Islamyah", bersama Alm. K.H. M. Isa Anshary dan Prof. Husein Jahja cs.

1957 : Turut mendirikan Universitas Ibnu Chaldun dan terachir sebagai Wk. Ketua Dewan Kurator, bersama Alm. Prof. S. Djajaningrat dan Drs. Ali Imran Kadir cs.

1960 : Sekretaris Umum Jajasan Perpustakaan Islam Pusat (JPIP), bersama Let. Djen. Sudirman dan Prof H. Abubakar Atjeh cs.

1962 : ang. Pimp. Universitas "Al-Hilal", bersama Taher Ibrahim dan Dj. Dt. Singomangkuto SH. cs.

1964 : Mendirikan Organisasi Setiakawan Indonesia Saudi Arabia (O.S.I.) bersama Hasan Aly, dan M. Said Abidin cs.

1966 : ang. Pimp. Kesatuan Aksi Masdjid Seluruh Indonesia (KASI), bersama K.H.A. Malik Ahmad dan K.H. Nazaruddin Latif cs.

Pernah mendjadi pembantu, anggota redaksi dari berbagai kantor berita dan ssk. Indonesia, dan mendjadi pemimpin redaksi dari "Pantjaran Warta", "Pedoman Bernegara", "Setiakawan", "Indonesia Mudjahidah" dan "The Indonesian Journal".

Dalam bidang pemerintahan pernah turut mendirikan Djawatan Penerangan S. Barat (sedjak permulaan kemerdekaan sampai selesai bergerilja mengikuti pemerintah P.D.R.I. 1949), ang. Sek/A.I.O. delegasi R.I. pada L.J.C. III, Sekr. D.P.R. Sumatra Tengah, Kepala Bag. Penerangan/Konsuler/Sekr. KBRI² di Baghdad (1950-53), Teheran (1953-55), dan Djeddah (1964-68), dan masuk ke Departemen Luar Negeri sedjak 1950 sampai sekarang. Sementara itu telah melawat keberapa negara sahabat/tetangga dan kota² bersedjarah, seperti Singapura, Malaysia, Birma, Thailand, India, Pakistan, Sirya, Kerbala, Babilon, Mosul, Aleppo, Lebanon, Jordan, Palestin, Masdjidil Aqsha, Turki, Junani, Azerbejan, Persepolis, Konstantinopel, Laut Mati, Kaspi dll.

PROF. DR. H A M K A :

"Kesan jang saja dapat setelah membatja, menjelami dan menuruti sadjak-sadjak ini tidak lain ialah Keindahan Hikmat Hadji dan kelezatan perasaan Tauhid, jang memang akan lebih mendalam, bahkan kadang-kadang menelan pribadi kita hingga terbenam kedalamnja. Ahli tashawwuf kadang-kadang menamai perasaan itu dengan FANAA; Tetapi FANAA itulah jang membuat kita djadi sadar, bahwa kita ada".

MOHAMMAD NATSIR :

"Dibawanja pembatja mengikuti manasik jang dilakukan oleh hamba Allah jang menunaikan ibadah hadjdj. Dilukiskannja alam perasaan para hudjdjadj, silih berganti dalam perdjalanan ubudijah itu. Disisipkannja berita sedjarah jang berhubungan dengan tempat jang dikundjungi. Dibawanja sambil lalu alam pikiran dan perasaan kepada chittah jang didjalani Rasulullah s.a.w. dan para Rasul serta ambija sebelumnja. Kemudian ditjetuskannja tjita² untuk masadepan bagi Ummat Muhammad s.a.w. untuk mengikuti djedjak Risalah menudju kepada keridhaan Ilahy".

DR. FOUAD MOHAMMAD FACHRUDDIN :

"Memang bukanlah semata-mata segi sja'ir dan kesadjakan jang diutamakan pengarang, tetapi tudjuannja ialah hendak meresapkan djiwa Agama kedalam hati ummatnja, dengan membawa mereka ke djazirah Arab, dimana Rasulullah s.a.w. dilahirkan, dimana terdapat tempat² sutji jang kita muliakan. Tempat jang bersedjarah itu adalah **LABORATORIA PERTAMA DAN UTAMA.** Disitulah Islam muntjul dengan wahju Ilahy, dimana Rasulullah berdjuang didampingi oleh Sitti Chadidjah, seorang Isteri jang kasih kepada Suaminja. Disana pulalah Islam berkembang mengambil tempat jang lajak dikalangan bangsa djahilijah, hingga merupakan satu Agama jang kuat, mulia dan terhormat".